

HORISON

MADJALAH SAstra

9
SEPTEMBER 1973 TAHUN KE VIII

SEDIKIT CATATAN TENTANG PUISI GELAP/S. BELEN



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi: MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M.T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN — MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN
Redaksi: H. B. JASSIN (non-aktif) — SAPARDI DJOKO DAMONO — TAUFIQ ISMAIL
Staf Redaksi: HAMSAD RANGKUTI — BAMBANG BUJONO

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47, T.U.: Jl. Gajah Mada 104
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 60,— Uklan: Rp. 10,— per-mm kolom

September 1973 No. 9 Tahun VIII

ISI NOMOR INI	Halaman
CATATAN KEBUDAYAAN Sapardi Djoko Damon	259
SEDIKIT CATATAN TENTANG PUISI GELAP S. Belen	260
SORGHUM Gerson Poek	262
PENODONGAN TERAKHIR Jasso Winarto	267
SUAMI NYONYA A Sori Siregar	269
SAJAK-SAJAK IBRAHIM SATTAH SURAT-SURAT JAKARTA Darmanto Jt.	272 274
BERJARI TIGA Anton Bele	275
MARKIS DE UMBRIA Miguel de Unamuno	279
MITOS SISYPHUS Albert Camus	284
KRONIK KEBUDAYAAN CATATAN KECIL	286 287

Kulit muka oleh:	FADLI RASJID
Ilustrasi halaman 265 oleh:	BAMBANG BUJONO
267	: BAMBANG BUJONO
270	: SUKAMTO
277	: MARDIAN
281	: A. S. BUDIONO

RALAT

Dalam HORISON Agustus 1973 halaman 243 alinea 7 kalimat pada baris ke tiga, seharusnya berbunyi demikian: tentang kesenian daerah itu, tidak mungkin dst. Dengan ini kesalahan telah dibetulkan.

REDAKSI

CATATAN KEBUDAYAAN

BUKAN TENTANG KEKERASAN

I

Sewaktu agama Islam memasuki kerajaan Jawa lewat bandar² di sepanjang pantai utara Jawa Tengah, tentunya banyak orang Jawa yang dihadapkan pada pilihan : Islam atau Jawa. Tetapi rupanya banyak juga yang tidak mau memilih, tidak mau menolak yang „lama“ dengan cara sepenuhnya mengambil yang „baru“ atau sebaliknya. Mungkin banyak tuduhan mengatakan bahwa „tidak mau“ tidaklah jauh artinya dari „tidak mampu“. Yang jelas : orang² itu merasa terancam bahwa mereka tidak harus menjatuhkan pilihan.

Saya terjemahkan secara bebas sekali „tekad hati“ Sunan Prawoto, aslinya dalam tembang Pucung, yang pembukaannya mengatakan „entah betul entah salah, tetapi sudah menjadi dasar tekad saya“ :

Dan perhal saya : tidaklah ingin sembahyang di masjid.
Itu kan orang Arab
Sedang saya orang Jawa
Sembahyangpun dengan cara bangsa Jawa ;
Siang malam bersamadhi dalam hati
Menjelang Wisnu Kresna
Dan Sang Hyang Sidajati
Agar supaya menyatu dalam diriku.
Inilah : saya sebut agama sempurna
Bernama agama Buda
Yang berarti mengedepankan budi,
Sesungguhnya Islam dan Buda
Itu sama saja.
Rasul adalah bahasa Arab
Dan Muhammad itu Kresna
Allah adalah Sang Hyang Sidajati
Hanya bedanya :
Yang satu dalam bahasa Arab
Lainnya dalam bahasa Jawa.

Penutup tekad itu adalah „kalau mem ng keliru, saya mohon maaf saja.“

Demikianlah juga konon yang terjadi ketika orang² Jawa dihadapkan pada pilihan antara pakaian Belanda dan Jawa beberapa abad yang lampau : mereka menggunting bagian belakang jas Belanda supaya lebih mudah untuk menyisipkan keris, mereka memotong bagian belakang sepatu Belanda supaya lebih mudah dilepas kalau ke kraton atau menghadap orang penting atau bertamu. Dan merekapun menyebut **beskap** dan **selop** itu pakaian Jawa.

II

Nyatanya, setiap kali kita harus menjatuhkan pilihan kita menjadi gelisah, tertekan dan gila. Akibat dari hal tersebut biasanya adalah kekerasan : pemberontakan, amuk, pembangkangan dll. Sejarah telah membuktikan hal itu.

III

Dan sekarang, lewat bandar² yang besar seperti Jakarta masuklah hal² yang „baru“. Dan bukan lewat Jakarta saja : kita sekarang lebih mudah pergi ke manapun dan menghadapi hal² „baru“, kadang diajakan orang bahkan sampai ke pedalaman negeri sendiri dalam bentuk gagasan maupun barang² yang nampak mata. Tentunya kitapun berurusan dengan pilihan². Tetapi haruskah kita membuang yang satu dengan cara sepenuhnya mengambil yang lain ? Haruskah kita menjadi gelisah, tertekan dan gila ? Haruskah kita menjadi keras ?

SAPARDI DJOKO DAMONO

SEDIKIT CATATAN

TENTANG PUISI-PUISI
GELAP

II

PENYAIR sebelum mencipta puisi terlebih dahulu tercerap dalam pengalaman puitik. Seorang penyair ketika berdiri di sebuah jembatan dan menatap riak air sungai di bawahnya serta percik² air yang mengkilap kena cahaya rembulan tenang memandang ke hilir tak ter-duga² ter-seret, lalu terlebur dalam dinamisme alam. Ia merasakan persatuan dengan realita yang terungkap dalam kepadaanya. Realita tersebut masuk dan menjadi bagian dirinya, menjadi darah dagingnya sendiri. Kemudian pengalaman ini terjelma dalam baris² puisi, suatu pengalihan, suatu ekspresi intuisi puitiknya. Ia mungkin mengungkapkan: „Aku mengablur dalam samudra“. Penyair merasa dirinya sekecil sepercik air yang tiada berarti dalam samudra dunia dan manusia. Intuisi puitik ini dirumuskan Jacques Maritain sebagai pertemuan dunia dalam dari benda² dan dunia dalam diri manusia.

Penyair sebelum menulis puisi haruslah benar² menguasai pengalaman puitik, suatu pengalaman imajiner. Realitas pengalaman ini haruslah betul² terserap. Ia tak boleh kehilangan koeksistensi dunia dirinya dan dunia luar. Koeksistensi ini mesti pula didukung imajinasi yang kreatif. Koeksistensi tersebut akhirnya melarut dalam diri penyair, realitas dunia luar menjadi realitas dirinya sendiri, menjadi suatu kenyataan yang diabstraksi dalam dunia imajinasi. Kendurnya penguasaan terhadap pengalaman puitik akan menghasilkan puisi² gelap, ekspresi yang kabur, kacau dan tak murni. Malah terkadang penyair tanpa sadar membelok dari pengalaman puitiknya sama sekali. Pengalaman puitik itu harus, kalau saya meminjam kata² Chairil Anwar, mendarah-nanah dalam diri penyair sebelum menulis puisi.

Pengalaman puitik bukan pula suatu penampakan atau wahyu, tapi dia adalah suatu kontak intens dengan realitas. Pengalaman puitik inspiratif, berarti datangnya tiba² seperti inspirasi. Ada penyair yang terlalu percaya pada wahyu atau penampakan dan mereka menyangka dia akan datang kalau mereka menyediakan situasi untuk menerimanya. Situasi itu diciptakan misalnya dengan berjalan pada waktu malam dan memasuki lorong² gelap. Penjelmaan wahyu atau penampakan ini adalah puisi yang atau dangkal atau kabur. Dangkal karena yang diekspresi bukanlah pengalaman puitik dan kabur karena usaha mengpergelap apa yang terasa dangkal.

Pengalaman puitik autentik terlahir dari penghayatan hidup yang sejati. Penyair mesti punya dinamika hidup, vitalisme hidup atau menurut istilah Sapardi Djoko Damono: nafsu terhadap hidup. Penghayatan hidup se-kaliekus menambah penguasaannya pada pengalaman puitik. Boris Pasternak pernah menandakan bahwa penyair mesti memiliki kualitas rohaniah yaitu perasaan tentang pentingnya hidup yang melus mendalam ini²).

I

DALAM khasanah puisi modern banyak terjumpa puisi² gelap. Terlalu gegabah kalau kenyataan ini kita namakan kekhasan puisi modern. Katakanlah suatu gejala, suatu kecenderungan mengpergelap puisi pada penyair² modern. Pada penyair Indonesia terdapat pula kenyataan yang sama. Banyak puisi sulit dimengerti, karena ekspresi yang kacau dan tak murni menghadirkan pengalaman puitik. Gejala ini terasa muncul lagi akhir² ini. Penyair Sapardi Djoko Damono pernah mengkonstatir kenyataan bahwa ada kecenderungan pada penyair² kita untuk mengpergelap puisi. Sebabnya, menurut dia datang dari jalan pikiran yang keliru bahwa puisi² bagus mesti sulit dimengerti, atau gelap. Puisi bagus identik dengan puisi gelap.¹)

Tentang puisi² gelap ini saya mau menuliskan satu dua catatan kecil.

Saya mengambil sebuah contoh. Sajak „Siul“ oleh Abrar Jusra tak komunikatif, sebab kita tak dapat menangkap apa sebenarnya pengalaman angannya. Ungkapan²nya kacau dan tak berjiwa :

Selamat tinggal? Babasanya terungkap sempurna
segalanya
Bagai si-bintang², si-bintang² lepas Tiada siksa
antara kita
Kelap-kelip riwayatmu lalu jauh serta memandang
Kelap-kelip riwayatku. Cahaya² bersentuhan, waktu
berdenyar hangat
Engkau dan atau aku adalah bahagian dari kehidupan
luas yang bergerak

Bersama
Masing²
Saling kelap kelip
Dan lalu jauh ?

Dalam sajak "1943" Chairil Anwar menulis :

Rajun berada direguk pertama
Membusuk rabu terasa didada
Tenggelam darah dalam nanah
Malam kelam — membelam
Djalan kaku — lurus. Putus
Tjandu.
Tumbang
Tanganku menadah patah 4)

Chairil berhasil mencapai bahasa puisi yang berpotensi terbesar, berjiwa dan tepat.

T. S. Eliot memaparkan pandangannya mengenai kata² puisi sebagai berikut

Dan setiap perkataan
Dan kalimat tepat (kalau setiap kata pada tempatnya,
Sepatah kata tiada boleh terlalu kerdil maupun megah,
Suatau pertukaran mudah dari yang lama dan baru,
Kata yang umum adalah tepat tanpa suatu kesembronan,
Kata yang resmi adalah tepat tanpa satupun kekakuan,
Seperti irama dua sejoli menari)
Setiap perkataan dan kalimat sekaligus akhir dan awal,
Setiap puisi adalah tulisan pada nisan. 5)

Jelaslah bahwa untuk menghasilkan puisi yang baik penyair mesti menguasai pengalaman puitik (yang datang dari pengharatan hidup yang sejati). Pada tahap berikutnya ia lalu bergulat mencari kata² yang mampu menjelamkan pengalaman angannya sebesar-besarnya.

Ledalero, Januari 1973.

Penyair mesti menyelusuri liku² kedidupan yang naik-turun, yang direpasi nilai² eksistensiil. Karena itu kerap penyair menjadi revolusioner, perintis dalam realisasi nilai² tersebut. Dia terkadang melihat apa yang umum tak sampai melihatnya. Menjawab pertanyaan siapa itu penyair kita dapat memakai kata Victor Gollancz: "A man who sees something ineffable behind the things of this world".

III

SESUDAH memperoleh dan menguasai pengalaman puitik penyair didorong dan didesak mengekspresi pengalamannya itu. Jelas terlihat desakan ini mengambang pada penyair vitalisista kita Chairil Anwar. Penyair mesti menjelmakan pengalaman ini dalam sejumlah baris kata² puisi. Suatu penjelmaan personil, intens, terkadang misterius mesti mengambil bentuk dalam kata² puisi. Di sinilah penyair bergulat untuk menyatakannya secara murni. Dalam perjuangannya ia berada pada proses mencipta yang berkembang terus.

Penyair tak boleh merenggang dari materi pengalaman puitik yang mau dipusikannya. Ia selalu tetap mengontrol subyeknya. Distansi yang lebar menimbulkan obskuritas pada pernyataannya. Kadang² distansi yang merengkah menyebabkan masuknya unsur² lain misalnya keinginan berfilsafat ataupun menggurui. Apa yang semulanya pengalaman puitik tak sadar ditinggalkan dan penyair lalu bersibuk dengan filsafat, nasihat dan ajaran. Kalau ide filsafiah, nasihat dan ajaran dibungkus-bungkus dengan kata² misterius seolah-olah merupakan ekspresi intuisi puitik maka hasilnya tak lain dari pada sajak² kabur dan gelap.

Penyair dalam mencipta haruslah mengontrol emosinya, karena emosi yang sembronan dapat membuat ekspresi serampangan. Ekspresi sedemikian tak lain dari mengabarkan puisi seluruhnya.

Aristoteles pernah mengatakan bahwa penyair yang baik mesti dapat menggariskan emosinya, karena itu ia mesti memiliki a special gift dan a touch of madness pada emosinya. Namun ditambahkannya: ia harus bisa mengendalikan entusiasme, ekstase dan nafsu-nafsunya.

Dalam tahap penguangan ke dalam puisi penyair bertarung dalam samudra kata². Ia berada dalam proses mencari kata yang tepat. Ia mengelimir, membuang, menyaring, menimbang-nimbang sampai menemukan kata² yang mewakilkan pengalaman-puitiknya. Ia tak menghasilkan sekali jadi, karena ia tetap dapat merubah kata² sampai memperoleh kata² yang penuh dengan potensi maksimal, berjiwa dan bertanggungjawab. Simbol² mesti asli, karena itu ia harus meninggalkan simbol² usang. Dalam pengalaman puitik ia tak berurusan dengan konsep tapi simbol, image, gambaran. Kini ia mesti mencatat simbol² yang sedapat mungkin sempurna. Kesempurnaan simbol dari berapa jauh hubungan identifikasi kata dan asosiasi. Jelaslah kata² yang mewakili pengalaman jiwanya dan simbol² yang hambar hanya membuat puisi tak komunikatif. Dengan kata lain: puisi menjadi gelap.

Catatan :

- 1) Sapardi Djoko Damono, "Puisi Indonesia mutakhir: beberapa catatan." *Budaja Djaja*, Th. III, No. 20, 1970, pg. 40.
- 2) Jusra Abrar, "Siul." *Horison*, Th. V, No. 6, 1970, pg. 177.
- 3) *Horison*, Th. II, No. 4, 1967, pg. 121-122.
- 4) Jassin H. B., *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*, pg. 55.
- 5) Wrenn C.L., "T.S. Eliot and the language of poetry." *Thought*, XXXII, 1957, pg. 245.

SORGHUM

SETELAH mendaki dan menuruni beberapa bukit karang yang ditumbuhi rumput² dan kaktus, aku sampai kebukit yang terakhir. Perjalanan memakan waktu tiga jam, jadi kurang lebih hanya duabelas kilometer jauhnya dari tempat aku datang. Aku agak capek karena bawaanku cukup berat: sebuah alat penggiling jagung yang juga bisa distel lebih halus untuk menggiling sorghum alias jagung-rot.

Langit sore merah-menguning ketika aku berdiri diatas bukit terakhir itu. Aku berdiri dengan perasaan yang sangat lega dan girang walaupun bumi sore sekitar penuh dengan bukit³ karang yang kering yang nampak telah terbakar disana-sini. Ada sebuah pohon lontar tua yang berdiri merah langit sore dengan daunnya yang menggelayang girang se-olah⁴ dialah pancamuda alam satu⁵nya yang dapat mende-near kegiranganku.

Aku girang karena melihat lembah itu, lembah yang hampir seluruhnya dilingkari bukit karang yang tandus. Dahulu, lembah itu gundul: sekarang telah menjadi hijau oleh daunan pohon⁶ lontar yang masih kecil maupun yang sudah besar, yang buahnya telah sarat maupun yang telah disadap miranya. Dibawah pohon⁷ lontar itu, tanaman sorghum bertumbuh panjang⁸ bagaikan tebu yang kurus dengan ujung⁹nya berhiaskan bulir¹⁰ bagaikan mutiara, bergelak¹¹, berayun¹² terus menerus ditup angin. Nampaknya seperti sebuah karya kinetis ciptaan seorang seniman modern.

Aku menarik nafas. Setiap gerak alam yang dilihat oleh mata memang manis — kataku kepada diriku sendiri. Kemudian, matakmu merenungi lembah itu. Yang menghijaukan lembah itu adalah seorang laki¹³ pendek dan pemabuk. Dia menghijaukan lembah itu dengan dua atau tiga potong besi yang kecil: dengan parang, gangkul dan linggis. Tulang dan otot¹⁴nya terlalu kecil sebenarnya untuk merobah seluruh permukaan lembah itu tetapi anehnya ia berhasil. Aku ingat sekali bahwa laki¹⁵ itu penyakitkan sedikit. Tulang¹⁶nya kadang linu kadang lemas lebih¹⁷ sehabis minum sopi. Aku pernah melihat dia men-

derita sesak nafas dan ketika nafasnya ter-sendat¹⁸, ia berkata padaku bahwa dadanya seperti di-tusuk¹⁹ kalau angin malam kemarau melengking dari gurun Australia: angin itu membikin dia menderita long-onsteking. Tetapi dia mempunyai persediaan minyak kayu putih yang dimasak oleh orang²⁰ Rote dan minyak kayu putih inilah yang segera menghilangkan sesak nafasnya kalau telah diminumnya beberapa tetes dan kalau telah digosokkan kedada dan badannya.

Nasib seorang laki²¹ petani seperti dia memang tragis walaupun ia hebat — walaupun badannya yang kecil dan penyakitkan seikit itu dapat menghijaukan lembah kereng itu dengan pohon²² lontar dan sorghum. Inilah perasanku tatkala berada diatas salah satu titik²³ diatas bukit yang melingkari lembah itu. Perasanku menyenangkan: alam memang manis dilihat dengan mata, alam memang liris jika sampai difuk²⁴ hati, manusia memang tragis jika berada dipangkuan nasib; tulang²⁵ dan otot²⁶ yang cencok dibantu oleh linggis, mengikis lembah berkarang untuk tumbuhnya pohon lontar dan sorghum, untuk tumbuhnya daunan hijau sepanjang musim

„Hai"! ada suara yang memanggilku dari belakang. Ketika aku menoleh, seorang lelaki yang memakai topi lebar ti-langga sedang berada di atas seokor kuda yang berdiri tegap dipunggung bukit. Sinar matahari sore dengan punggung²⁷ bukit berlatar langit sebelah barat berwarna merah-menguning emas, tersedia bagaikan sebuah panggung pertunjukan dengan seorang laki²⁸ berkuda yang tersorot sinar dari belakang. Wajahnya gelap menghitam dibawah topi ti-langga yang dipakainya sehingga aku harus mengangkat alis-matakui beberapa kali sekedar membantu penglihatanku yang berusaha mengenalinya. Aku melangkah kembali, menuju lelaki berkuda di punggung bukit itu.

„Tunggu di situ saja, tak usah ke sini,” kata lelaki itu lalu turun dari kudanya sambil berjalan kearahku, diikuti oleh kudanya dari belakang. „Pantas, pantas,

ber-kali²⁹ ada kupu³⁰ yang indah dengan sayapnya yang lebar, masuk ke dalam rumah. Kupu³¹ itu hinggap di daun meja depanku ketika aku lagi duduk makan sirih. Aku yakin bahwa kupu³² itu memberitakan padaku bahwa ada tamu penting datang dalam waktu dekat. Ternyata, kau,” kata laki³³ itu sambil membuka topi dan terus duduk dirumput. „Duduklah sebentar.”

Akupun mengikuti ajakannya duduk dirumput sekaligus untuk melepaskan lelah. „Ini ada kubawakan oom sebuah alat penggiling yang bisa menggiling sorghum dan jagung. Alat ini diputar dengan tangan dan bisa distel begitu rupa sehingga hasil penggilingannya bisa jadi tepung atau juga bisa jadi butir³⁴ kecil. Misalnya jagung: jagung bisa digiling menjadi butir³⁵ sebesar butir³⁶ beras. Sorghum bisa digiling menjadi tepung untuk dibuat roti — serupa dengan tepung gandum.” kataku sambil membuka bawaanku yang kubungkus dengan sebuah karung.

Laki³⁷ itu memperbincangkan benda itu. Dia memutar³⁸ benda itu dengan pancaran wajah yang penuh kegirangan. „Ah, kau membawakan padaku sebuah permainan anak³⁹, nih?” katanya sambil terkekeh, sambil memutar terus benda itu. „Nampaknya seperti penggiling kopi atau mol daging. Tapi lebih kuat. Oh, terima kasih. Penggilingan kopi dan daging seperti gigi⁴⁰ manusia sedang apa yang kau bawa ini seperti gigi kuda yang bisa mengunyah⁴¹ jagung. Apakah alat ini dapat juga menggiling pinang kering? Gigi saya sudah ompong sekarang, dan sudah lama saya harus menumbuk⁴² sirih dan pinang pada hahabok alias lumpang kecil terbuat dari tanduk kerbau. Jagung goreng sudah kutinggalkan. Segala⁴³nya mesti berupa tepung. Jagung mesti ditumbuk dengan lesung⁴⁴ kesambi yang kubuat sebelum kau berangkat. Masih ingat! Anaku! Kau datang tepat pada waktunya, membawa benda yang tepat!”

„Tetapi oom masih nampak kuat. Masih kuat naik kuda, malah!” kataku.

„Jah, aneh benar. Dhari tua barulah aku merasa agak kuat. Badan maupun

batin. Dimasa mudaku, sebelum kau berangkat, badanku selalu linu" ditup angin. Apalagi dadaku: dadaku terlalu cepat ditukan angin. Semua ini ada sebabnya — supaya kau tahu sekarang: aku sudah memenangkan permungulanku dengan diriku sendiri. Aku menang atas diriku sendiri. Kemudian, lembah ini adalah kekuatanku," kata lelaki itu sambil melihat mataku, sambil menggaruk kepalaanya.

Kepala kami sama" bergerak dan menoleh: mata kami sama" menatap sesuatu dipundak bukit itu dan sesuatu itu adalah sebuah puncak bukit" karang yang berujung seorang wanita langus yang masih muda bella. Begitu mataku memandang wanita cantik yang sedang berdiri memikul dua buah bak — dua buah reservoir terbuat dari daun lontar — akupun terlonjat kedalam prasangka: pamanku akhirnya mempunyai seorang isteri permanen, seorang wanita muda dan cantik yang kuat memikul air dengan tengkung dan bayunya — seperti biasanya perempuan" Rote.

Ketika wanita muda itu meninggalkan pundak bukit menuruni jalan setapak menuju lembah, laki" tua — pamanku — berseru: "Sini dulu, marilah mencium kakamu" yang gambarnya tergantung di dinding rumah kita."

Wanita muda itu datang mendekati kami. Pikulannya tetap tergantung diujung" lelekap alias kaju pikulan dan tengkungnya tetap merupakan titik seimbang yang tegap, sementara wajahnya yang ditopang oleh lehernya yang agak miring memanjang kedepan, tersenyum padaku. Aku mencium pipinya.

Setelah ciuman persaudaraan sebagaimana kebiasaan orang" Rote, pamanku berkata padanya: "Cepat"lah pulang dan usahakanlah masak nasi. Kami akan turun menangkap ternak untuk dimasak."

Wanita muda itu turun tanpa bicara dengan kedua haiknya yang terisi air minum.

Aku memandang kepada pamanku dan bertanya: "Dari mana air minum diambil, oom?"

"Tidak jauh dari sini. Setelah dua buah bukit, telah ada saluran air. Kau ingat mataair Kota-langga? Kau ingat air yang jernih itu, yang keluar dari rahang" karang dimana disekitarnya bertumbuh pohon beringin dan ketapang? Saluran air itu ditarik dari sana," kata paman.

"Saluran beton? Jika bukan beton, air akan tenggelam kedalam karang" — dan menghilang sebelum sempat ketujuan," kataku.

Pamanku tertawa kecil. "Pohon lontar adalah pohon kehidupan. Kami membelah pohon lontar menjadi dua. Isinya dikeluarkan dan terjadilah saluran. Kami bergotong royong, dipimpin oleh seorang guru

desa."

"Kenapa tidak pakai semen?" tanyaku. Paman terkekeh kecil lagi: "Semen di pakai untuk kolam renang dikota?"

Aku mengumam: "Hm, saying saluran itu tidak sampai kesini."

"Ya. Untung ada Salomina yang tadi itu. Dialah yang memikul air. Tidak ada satu familipun yang melihat aku dihari tuaku. Kaulah seorang yang memikirkan aku," kata paman sambil menarik nafas. "Salomina..... apakah dia isteri oom?" tanyaku.

Paman diam. "Marilah kita turun ke lembah. Disana barulah kau mengetahui dengan jelas kehidupanku."

Kami turun kelembah dan disana dirumah paman yang beratap lalang bercampur daun lontar. Salomina sedang menumbuk padi dikelilingi oleh ayam", domba dan babi. Aku terus dibawa paman ke dalam rumah kemudian kami keluar lagi memperhatikan seluruh hartanya.

"Aku tidak kaya," kata paman. "Tetapi aku punya rumah dan ladang dan sejumlah pohon lontar yang kutanam sepeninggal kau. Tanganku sendiri lah yang membikin rumah ini — hampir" tanpa wang kecuali dengan tenaga dan kemauan. Aku tidak kekurangan makanan," kata paman sambil menunjukkan aku sebuah lumbung. "Dalam lumbung itu, ada jagung, teri tama sorghum dan padi serta jiwawut. Aku tidak terlalu perlu duit setelah kami berdua memiliki beberapa potong pakain."

"Kami berjalan menuju lumbung: itu itu dan membukanya." "Dulu ada pencuri coba" masuk kesini tetapi kena batunya: dia melangar levi lalu kaku seketi a ditempat. Semanjak itu spencuri terbotak tujuh turunan," kata paman ter-kekeh."

Aku juga tertawa kecil mendengar buah paman. Aku bilang dia membul karena kalau aku mendengar istilah levi — semacam black-magic orang Tumor — maka bagiku semua ini adalah cara orang" Tumor menaku" calon" pencuri. Paman masih terikat pada semua ini: ia benar" percaya pada kekuatan levi, dan karena itu aku bertanya: "Bagaimana kalau perampok bersenjata api datang dekat lumbung ini?"

"Tidak pernah ada perampok bersenjata datang kesini. Oya, barangkali kalau ada orang bersenjata kesini — bersenjata api maksud kau, bukan?" tanya paman. "Kalau ada perampok bersenjata kesini maka bukan harta yang mereka mau. Aku cerita: sekali, ada seorang anak muda bawa senjata api ke bukit" selatan. Kau ingat bukan disana banyak rusa?" tanya paman sambil mengangkat matanya keselatan. "Anak muda itu, menurut pengakuannya adalah bekas perwira muda tentara tamatan Akademi Militer di Magelang.

Dia menembak seekor rusa tenak — seekor rusa betina yang masih muda — dan memukul rusa itu sampai kelembah ini di pagi hari sekira jam delapan dan mampir kebawah atap gibuk pemasakan gula ditengah ladang. Dia minta sedikit nira karena kehausan dan lapar. Dia diberi minum nira dan makan dengeng bakar oleh Salomina tetapi ketika dia agak segar dia mulai bercanda dengan Salomina. Salomina mungkin takut kalau canda menjadi cumbu sehingga Salomina lari keluar dikejar oleh perwira muda itu dan keduanya memperken pemandangan aneh dari atas pohon lontar dimana aku sedang menyadap nira: keduanya lari berkeliling gibuk itu. Melihat itu aku berusaha menggerak sambil perwira muda itu dari atas pohon."

Aku makin jadi tertarik pada cerita paman ketika dia berhenti sebentar untuk memukul nyamuk dibetisnya.

"Kedua kakiku," paman meneruskan. "kukaitkan diatas sebuah tangkai daun lontar dan kepala" kugantungkan kebawah, bagaikan kalong, disiang hari bolong" . Aku terkekeh. "Lalu?"

"Melihat itu, perwira muda itu berteriak: kuno oom!"

Aku tertawa. "Lalu aku memperlihatkan kepadanya sebuah permainan modern: empat biji pisau penyadap yang tajam mengkilat kuapiatkan. Kulemparkan ber-turut" tiga buah pisau kesebuah kelapa kering yang terletak ditengah, dikaiti atap gibuk pemasakan gula itu. Melihat itu perwira muda itu naik darah lalu ditembaknya mataharipagi. Dar..... dar, dar!"

Aku menarik nafas. "Aku turun pelan" sambil bermynyi: Batuk doko, doko langga na tana benu benu kamba langga. Teo tonna..... dan seterusnya sampai aku tiba ketanah!"

"Nyanyan itu sering dinyanyikan oleh ibuku ketika aku masih kecil, oom!" kataku. "Apa artinya?" tanyaku.

"Aku sendiri tidak mengerti karena banyak merantau. Apalagi aku bukan manhello — bukan penyair," kata paman sambil mengingat. "tetapi barangkali: artinya begini: Ada kalong tergantung di atas pohon, memakai radar, ada kerbau ditanah tanpa otak kecuali tanduk....."

"Ah, oom ada" saja" kataku.

"Sesampai ditanah aku masih memegang sebuah pisau. Tiba" saja perwira muda itu menggerak sambil aku dengan melompat mendekati aku sambil memegang pestolnya. Aku juga menggerak dia dengan menunjukkan pisauku kearah jantungnya sementara matakku memperhatikan tangan dan telunjuknya. Disaat itulah aku memberikuliah padanya tentang bagaimana kalau duel dengan pestol. Aku berkata padanya: Dik, aku ini bekas Knil. Pe-

nembak tepat. Bisa karate, anggar dan silat. Aku ini bekas instruktur semua itu. Dik, kalau duel dengan pesto, sasarannya jangan didekati seperti sekarang ini. Waktu yang adik pergunakan untuk mengangkat lengan dan mengangkat telunjuk sangat lambat dibanding dengan radar yang ada diujung pisau ini. Dan tiba-tiba aku merebut pistol dari tangannya. Tangan perwira muda itu hampir patah, tetapi ia memang seorang perwira — dia jantan: dia minta maaf atas permainan iseng mengganggu anak dara dijemah ini. Ia melamar Salomina beberapa lama kemudian tetapi aku bilang padanya bahwa seorang akademisi seperti dia tidak pantas kawin dengan seorang gadis buta huruf."

Hari sudah sangat sore ketika paman selesai dengan mencentakan keajaungannya. Aku mengusulkan pekerjaan selanjutnya: "Bagaimana, oom, kalau saya menggiling sorgum untuk oom?"

"Ya, ya," kata paman lalu dia mengeluarkan setengah karung sorgum dari lumbung, sementara aku pergi ke dalam rumah sebentar, mengambil mesin itu lalu mempersiapkan.

Aku menggiling beberapa lama dan beberapa lama kemudian, setelah paman melihat tepung² terigu yang berasal dari butir² sorgum itu, paman memanggil Salomina keras² dengan suara kegriangan Salomina yang sedang menapis beras di pinggir lesungnya berlari kedekak kami.

"Sekarang, kita jadi orang Barat yang makan daging dan roti," kataku. "Belanda datang Belanda pergi, Gubernur Indonesia datang, Gubernur Indonesia pergi, pedagang-pedagang datang sambil beranak cucu disini, namun tidak satupun yang mengajarkan kebudayaan makanan kepada petani!"

"Tapi aku yang salah. Aku memang tolok. Aku sudah pernah di Broom, sudah biasa makan steak dan roti entah dari gandum entah dari sorgum ini, tetapi aku tidak punya pikiran untuk memperhalus makananku sendiri. Aku tidak pernah mengajarkan Salomina," kata paman. "Tetapi semua ini karena kami terpanci dan tidak punya waktu setelah berladang, masak gula dan menyadap nira. Setelah aku jadi ompeng, aku kembali kepada nenek moyangmu: menumbuk dan menumbuk. Untung kau datang. Kita punya famili disini tetapi mereka menganggap aku bukan manusia, hanya karena tidak suka pada nasibku kawin cerai. Mereka betul² orang Kristen!"

"Apakah kita perlu lagi makan nasi malam ini?" tanyaku. "Sebaiknya kita bikin roti dari tepung sorgum ini. Kalau ada telur tentu bisa. Saya lihat ada ragi dibusa² lalu," kataku.

"Mina," kata paman tiba-tiba. "Beres² kan

apa yang kau tumbuk itu. Kita tidak perlu dengan beras lagi untuk menyambut tamu. Kakakmu akan merubah makanannya diseluruh negara dari beras keroti!"

Salomina berjalan cepat kelesungnya dan beras yang masih bercampur dengan padi tidak didak itu dimasukkan kedalam bakul lalu dibawanya kedalam. Kemudian Salomina mengambil telur dan ragi dibusa² lalu.

Sementara aku mengaiar Salomina bagaimana membuat roti, paman mula² menangkap ayam. Karena hari sudah malam, paman mengambil bawang lalu dibakarinya dan dicucukannya diujung salah. lalu dicucukannya kepada ayam yang hinggazo dicabang² pohon. Ayam² itu terbusis sehingga menangkapnya sangat mudah.

Kemudian, paman sibuk memotone daun turi dan perilah dia kekandane domba yang besar supaya besok, kalau domba itu dipotong dagingnya akan menjadi lunak. Besok, paman akan makan steak seperti ketika dia berada di Australia.

Kemudian paman datang menonton kami bekerja dibawah sinar pelita yang dibuat dari lemak biji kesambi yang dipungut dari bukit² sekitar. Paman gembira sekali memegang pelita, satu demi satu dibakarinya kalau ..etiap pelita habis dimaknat api Akhirnya dia terkekeh: "Ketika aku di Broom dulu, aku kuli kontrak, sih oleh karena itu aku tidak tahu bagaimana membuat makanan yang enak. Apalagi ketika aku jadi tentara Knil: makanan saja apa yang dibuat Belanda. Bagaimana keadaan sekarang?" tanya paman

"Presiden Kita perlu ditolong perkara mengurus makanan, karena semua orang mengira beras adalah makanan satu-satunya" kataku.

Malam itu, paman dan Salomina duduk bersama aku diatas sebuah tikar lontar yang baru — yang dianyam Salomina — menghaicipi makanan yang dihasilkan oleh lembah itu. Sehabis makan malam. Salomina membersakan segala sesuatu lalu iaupun tidur untuk besok bangun pagi² memasak makanan yang terdiri dari sekor kambing yang sudah dilunakkan dagingnya dengan daun turi, dan membuat roti dari sorgum.

Paman dan aku duduk menghadapi lalu dan dengeng bakar dan pamanlah mula² menarik nafas dalam² dan kemudian berkata keras²: Jaah, segalanya tidak berubah. Matahari datang ketika aku pagi² menyadap lontar dan membersihkan ladang ini; matahari tenggelam ketika aku duduk sendirian minum lalu dan makan dengeng bakar, diterangi oleh pelita biji kesambi ini. Segalanya seperti sadialaka, ketika kau meninggalkan pulau ini. Malamku adalah malam yang tenggelam dalam tidurku yang nyenyak kecapekan, sendiri, sendiri, dalam

kesepian lembah ini"

Aku mengkerinyutkan dahiku sedetik ketika mendengarkan kata "sendiri" yang diucapkan oleh paman. "Paman dengan Salomina hidup dilembah ini. Paman tidak sendiri!"

"Salomina? Anak ingusan butaburuf ini buta segala-nya. Dia adalah kesunyianku selama ini," kata paman sambil menecakan larunya.

Aku agak tertegun. Tetapi aku mulai mengerti. Seorang tua yang memperisterikan seorang anak umur belasan tahun, sudah tentu menimbulkan kesepian itu. Aku menelan laruku pelan² sambil mengunyah dendeng pelan².

"Anak ini," paman berbisik², ..entah dari mana asalanya, aku tak tahu. Aku tak tahu dari mana asalnya. Anak ayam dan kambing² disini aku tahu darimana asalannya. Dia kadang² membikin aku ngeri kalau datang pikiran bahwa malakut² menjatuhkan dia dari langit. Makin dewasa, kecutukannya makin menyerupai malakut sehingga kadang² aku mimpi malam², bahwa diatas lembah ini bertebangan malakut² lembah untuk mengawalinya."

Jantungku menderu deras, karena lalu dan karena bisikan² paman. Aku makin heran. Keherananku menderas dan karena itu, cepet sekali aku sampai kepada sebuah pertanyaan tegas: "Jadi dia bukan istri muda paman?"

"Aku ini, seperti kau tahu, aku kecewa pada perempuan² dan karena itu aku bersembunyi dilembah ini," kata paman terkekeh. "Ketika aku meniadai² penyelam mutiara di Broom — Australia — aku telah memberikan seluruh hartaku dan seluruh hartaku kepada seorang perempuan, tetapi rupanya perempuan itu tidak kepengin² kawin dengan kuli kontrak penyelam mutiara, yang selalu turun kedasar laut. Aku nungkin dianggapnya bukan manusia, tetapi ikan. Setelah dia makan aku seperti makan ikan goreng, aku ditendangnya. Ini terialu. Tetapi aku sudah melupakan dia. Ketika aku berkelana dipulau Jawa dan Sumatera, aku selalu menelaah² percerai-an. Semua ini membikin isatonku menjadi lengang beberapa lama. Ah, buat apa aku cerita panyang². Kau telah tahu riwayat hidupku sebelum kau beranak kepulau Jawa. Semua ini membikin aku menjadi Don Juan. Jadi Don Juan berarti jadi olah-ragawan. Bila aku kalah dalam arti ditinggal pergi oleh perempuan, aku kalah secara sportif dalam arti aku menegali bahwa kemampuanku untuk bersatu dengan manusia perempuan, sangat terbatas. Aku mulai lagi berusaha mencari perempuan yang lain. Hidup demikian sangat konyol, tetapi sekali gus berbahagia seperti kebahagiaan seorang penyelam mutiara diperairan sekitar Broom. Menyelami



dasar hati perempuan seperti menyelami dasar lautan mencari mutiara. Setelah tiba didasar laut dan menemukan mutiara, toh percu ma karena mutiara itu milik perempuan dimana aku bekerja kontrak. Aku telah memasuki dasar laut hati perempuan. telah menemukan mutiara, tetapi bukan punya ku: setiap perempuan adalah milik dirinya sendiri....." kata paman sambil meluruskan badannya diatas tikar karena capek banyak minum dan karena capek nganong sendiri beberapa kalimat yang membikin aku mendengarkan dengan asyik. walaupun kepalaku agak tinggi diangkat oleh laru.

Aku makin tidak mengerti kata-nya, tetapi aku dapat merasakannya. Paman sedang mengenang semua pengalamannya, mengenang kerinduannya untuk mencari perumahan buat usia tua didasar lautan hati manusia — manusia perempuan. Tapi

ini hanya dugaanku. Aku harus menebaknya sekarang — aku harus menebaknya sekarang! „Paman,” kataku, „jadi Salomina bukan isteri paman yang terakhir?”

„Buset! Kau jangan menghinia aku! Anak itu anak malaikat. Aku ketemukan dia didalam guhaku. Aku memelihara dia sampai besar. Aku membawa dia ke Gereja, dan disana dia dibaptiskan dengan nama Bapa, Anak dan Roh-kudus Jangan, jangan kau menghinia orang tua ini,” kata paman sambil bangun meneguk larunya, kemudian berbaring lagi.

Aku jadi makin bingung atas pernyataan paman demikian. Kebingunganku, menjadi semacam kegugupan menghadapi dunia, menghadapi sejarah hidupku dalam rangka kenangan akan guha yang disebut oleh paman.

„Menghadapi perempuan, sama halnya dengan menghadapi lembah ini, kata pa-

man. „Aku bertahun bertahun berolahraga, memutar otak dan tulang, sampai akhirnya lembah ini memberikan makanan dan minuman. Bertahun aku menyelam kelubuk hati perempuan yang penuh rahasia, untuk kemudian aku memperoleh makanan bathinku sendiri..... Ah, sampai kemana pembicaraan kita. Apakah pembicaraan kita konkrit tidak me-layang?” tanya paman.

„Teruskan, teruskan!” kataku.

„Makanan bathinku adalah kesunyian yang bersayap dua. Satu sayap kesunyianku, membuka lembah ini, membelah karang dan menumbuhkan tanaman, dan sayap kesunyianku yang lain, menjangkau sejauh diriku. Oh, aku harus mengalihkan diriku selama aku sunyi sendiri disini, di lembah ini. Tapi terlalu sukar untuk mengalihkan diri sendiri selama usia agak muda. Kini baru aku merasa lega. Guba

itu tidak kukunjungi lagi....."

Aku ingat sekarang. Guha itu terletak di sebuah teras. Nampaknya seperti kuburan orang Tionghoa. Sitar didaki orang, kecuah dengan tali. Oh, aku mengerti sekarang. Aku mengerti. Buset! Kenakalan masa kecilku terbayang lagi: aku ingat, dimulut guha itu ada sebuah pohon pinang dan akulah mula' memanjat pinang itu sampai keujung atasnya dan melongok kedalam guha itu. Ku-goyang' badanku sehingga pohon pinang itu melengkung ke-kiri dan melengkung kekanan dan pohon pinang itu melengkung dekat mulut guha itu, aku meloncat kedalam. Guha itu telah didandan rapi oleh paman. Ada sebuah kamar depan yang bersih. Kemudian ada lorong sempit yang tembus diterjal sebelah kanan. Aku me-ra-ba' terjal itu dengan tangan dan kaki dan dengan tenida hanya dalam hati. Akhirnya tak menemui jawab apa' tentang guha ini sehingga aku harus meneneu selama satu malam dan besoknya pigi' sekali seorang laki' melontarkan ujung tali keatas, mengait sebuah cecatan batu, lalu memanjatlah laki' itu keatas. Aku bersembunyi dilorong sambil menentip laki' itu. Laki' itu ternyata pamanku yang — ketika itu — baru datang kelembah itu untuk berkebun. Guha itu adalah rumahnya. Dia duduk diatas tikar sambil memandang kesesuaih aur. Lama ia duduk dan kemudian dia idur. Aku kaget sekali ketika mengintip seorang laki' yang sedang mengadakan masturbasi.....

...Terasa suatu keanehan besar. Aku kawin dengan guha itu," kata paman, dan guha itu melahirkan anak perempuan ini. Salomina adalah anakku yang lahir dari rahim guha....." teriak paman. "Dia adalah anak kandungku. Karena itu, aku sebentar kepengin mengikat dia dengan kau; umurnya sudah lima belas, jalan erem belah. Tetapi masih buta huruf dan karena itu kalau kalian sudah menikah nanti, kau jangan lupa pendidikannya. Ini impan saja. Tolonglah saja, mengawini anakku....." paman menarik nafas lalu mengempaskan kepalanya yang telah pusing itu keatas tikar. Ia tertidur.

Aku merasa jatuh terpelanting dari mulut guha itu. Aku pusing atau barangkali agak pingsan. Ketika aku sadar paman telah mendengarkan. Aku berjalan kebelakang menuju kamar Salomina. Dia sedang nyanyak dalam kesucian wajah malaiikat. Kusap rambutnya. Kupegang tangannya. Kupegang betisnya. Kuselikuti tubuhnya sampai dileher setelah kutangkap njamuk' yang kekenyangan mengisap darahnya. Kemudian aku mencium kemingnya. Aku kepengin menangis saat itu juga, tetapi aku

masih bisa tahan. Aku meninggalkan dia lalu melongok paman yang sedang nyenyak sebentar, kemudian aku berjalan kaki keatas bukit malam tak tentu arah, dan diatas sebuah bukit yang memudak kearah utara, aku menyadari adanya bintang' dan laut yang pekat. Aku duduk disana dalam pusingnya laru, lalu larutlah aku dalam semesta kenangan berdebu dan duri' kaktus.

Dahulu, aku seorang gembala domba yang selalu berkeliaran di-bukit' ini sehabis sekolah. Setamatnya aku dari sekolah, aku menjadi gembala profesional. Seratus ekor domba kujaga. Aku membuat rumah diatas pohon, sambil menitip seruling dan memukul gendang kecilku ber-hari' sampai dene-n datangnya paman kelembah itu, dan keguha itu. Rahasia paman hanya kubersitahkan kepada Paulina akan perempuan seponas laki' dan perempuan pemasak gula. Aku ketemu Paulina diatas sebuah pohon asam ketika dia sedang memotong cabang' asam itu untuk kaju bakar memasak gula. Kami berdua mencari kayu bakar dan aku pernah mengajak dia berawin dipohon pinang lalu meloncat ter-kikih' kedalam guha itu. Aku memberitahukan rahasia paman. "Paman bertapa di-bukit' ini, Paulina," kataku. "Barangkali dia memanggil wajah bekas isterinya di Broom. Australia dulu, dan isterinya melayang awat laut, kemudian wajahnya terbang menuju guha, menuju pelukan kekasihny; pamanku. Bekas isterinya yang demikia' lama merindukan suaminya, memeluk suaminya dan keduanya rujuk kembali disini, diguha ini!"

Mata Paulina yang bundar bersih membinar' padaku. "Tidak mungkin!" katanya. "Mungkin sekali!" kataku. "Walaupun isterinya datang tidak lama, tetapi keduanya dapat melakukan tugas suami isteri." "Ah! Bentak Paulina." "Kau jangan membodohi aku. Tidak mungkin seorang lelaki kawin dengan siapa saja, atau: apa saja!"

"Paulina," kataku. "Paman kawin dengan dirinya sendiri. Aku telah mengintip lewat lorong ini," aku menunjukkan kepadanya dimana aku berdiri mengintip paman. "Bahkan aku pernah mengintip orang lain yang kawin dengan binatang. Sungguh terukut!"

"..Ah! Itu penyakit setan!" kata Paulina. "Aku hanya mau kawin dengan manusia. Eh, tetapi kita turun saja sekarang. Aku harus mengantarkan kayu-api kepada ibu."

"Nanti dulu!" kataku. "Kita main' disini, melihat laut dari guha ini!" kataku.

Dan kamipun bermain. Kami bermain 'lelaki dan perempuan'.

Kemudian seutas tali kulemparkan ke-pohon pinang. Kutarik tali itu dan kemudian pohon pinang itu melengkung ke-mulut guha. Paulina memeluk tangannya kemudian aku. Kami meloncur turun sambal ter-tawa' girang.

Beberapa bulan kemudian, aku harus meninggalkan bukit' tempat aku mengembala, tempat aku ber-main' dengan Paulina. Aku dibujuk oleh teman'ku untuk masuk KnI. Beberapa tahun kemudian, aku digusur ke TNI. Selama jadi TNI, kenakalan masasekilku kumat lagi: kali ini aku mengintip komandanku mengempas seorang Tionghoa pedagang beras import. Aku dipecat. Aku kembali kepudak' bukit ini, kelembah paman dengan semacam kebudayaan makanan yang lain dari beras. Persetan dengan beras. Aku akan hidup dilembah yang dipagari oleh selingkar bukit, dalam kemewahan barat: makan roti Sorghum, makan steak segar, minum laru dengan sayuran segar dari ladang.

Aku mengangkat kepala ke langit. Sebuah bintang yang paling terang, berada diatas lembah dan guha itu. Pikiranku jadi terang tiba'. Paulina, wanita yang pintar! Dia melelekan Salomina selagi bayinya kedalam sebuah lingkaran baja. Dia mengotahui bahwa paman kawin dengan dirinya diguha itu. Dia mengetahui akulah yang mengintip paman. Paman tentu kaget karena ada bayi lahir dipelaminannya. Semenjak itu paman berhenti mengadakan masturbasi — tentunya — karena kalau. Ya, siapa yang tidak kaget dan terbatah kalau perkawinan dengan hyangan wajah wanita saja, dapat melahirkan anak? Aaaah! Main' dengan Paulina akhirnya jadi sungguhan!

Aku turun subuh' kelembah dan disana aku melihat Salomina telah bangun mengaduk dan membenting campuran sorghum. Dia kaget melihat aku belum tidur, tetapi aku tidak peduli, aku datang, aku telah datang kesamping diriku sendiri: Salomina. Aku menggendongnya. Anehnya dia diam saja. "Bikinalah roti sorghum banyak!" kataku sambil terus menggendongnya seolah' kepengin kubayar hutangku karena dimasa bayinya tidak pernah aku menggendong dia.

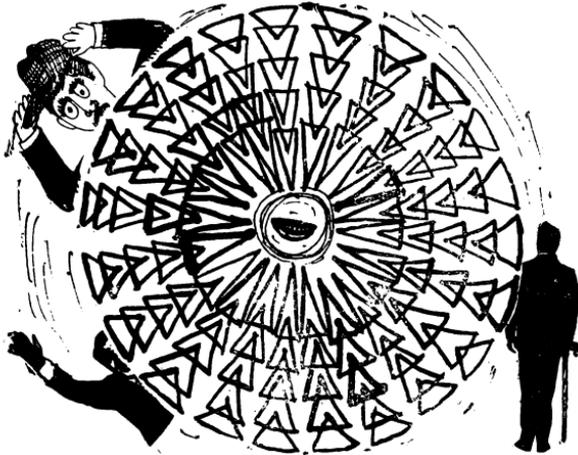
Kudengar jantungnya berdebur. Tiba' dia menagis. Dia takut dan ber-tanya', pikirku, tetapi aku terus menggendongnya. Kubawa dia kesesuaih perantaungku. Tetapi sia'. Aku capek. Kuletakkan dia kepinggiran di-bale' kemudian kukatakan: "Aku ayahmu!"

"..Aku tahu: ini ayahku!" katanya menunjuk dadaku. Dia mengisak.

"Aku kaget: "Dari siapa?" "Dari Paulina!"

Serasa aku menjadi gla disubuh itu...*

PENODONGAN TERAKHIR.



KAKEK BUGEL adalah tukang todong kelas satu di masa mudanya. Matanya tajam dan gertakannya sangat meyakinkan. Dulu kumisnya lebat, melengkung keatas. Gaya Betawi. Yang selalu membuat mangsanya luluh tak melawan adalah nada suaranya yang lebih tajam dari pisau belati yang jadi senjata utamanya. Tetapi semuanya itu tak ada artinya terhadap seorang laki-laki kerempeng yang ditodongnya dua puluh tahun lalu. Lelaki itu melawan dan ternyata lebih efisien geraknya. Dan Bugel terpelestat dari tanah licin yang di pijaknya. Segera dia dihajar oleh lelaki itu, dengan melemparkan segenang lumpur ke mata Bugel, mengambil batu sebesar kepala tangan dan memukulnya ke muka penodong malang itu. Pukulan demi pukulan menghujani Bugel sampai kemudian giginya rontok berantakan.

Sejak keluar dari penjara dua tahun kemudian, dia berusaha untuk jadi orang baik. Dia kawin dengan seorang janda, tetapi mandul, dan mencoba hidup seperti orang biasa.

Kini dia sudah tua, bongkok, kumisnya turun kebawah dan giginya ompong. Setiap pagi sekitar jam lima dia sudah keluar dari rumah; berjalan-jalan di sekitar lapangan dekat Kantor Pensiunan, bersama-sama dengan orang pikun yang lain. Dia menyadari bahwa kelompok orang-orang tua yang telah pikun ini merupakan sebuah "society" yang menarik. Tingkat kebahagiaan di hari tua bagi mereka itu tercermin dari bentuk serta kualitas gigi

palsu yang mereka miliki. Memang ada beberapa yang tak punya gigi, tetapi kebanyakan mereka ini adalah orang tua yang tak punya hak pensiun menir-it undong-undang. Termasuk kakek Bugel. Inilah yang lama-lama menggejailah orang tua itu.

"Makanlah, kek. Apa yang kau pikir? Bubur sudah dingin", kata bininya. Kakek itu terkejut sedikit, memandang bininya sebentar lalu mengalihkan matanya ke bubur yang kedinginan di meja. Dia menarik napas panjang. Bubur, bubur, bubur, bubur, keluhannya pada dirinya sendiri.

"Aku bosan bubur", gumarnya.
"Nasi jaman sekarang keras sekali. Beras PB sudah mahal dan itupun juga keras. Yang pulen tak terbeli, kek", jawab bininya seraya bangkit dan melangkah ke belakang rumah.

Dengan malas, bubur itu dimasukkan kedalam perutnya sedikit demi sedikit. Sinar matahari memanasi tenguknya lewat pintu jendela. Dari luar bininya melihat kakek itu makan hidangannya. Dia juga melihat ketika tiba-leher kakek tegak dan untuk beberapa saat lelaki tua itu tampak terkejut. Sejak itu kegelisahannya semakin mengamuk. Bininya tidak tahu kalau suaminya tiba-tiba di ganggu oleh sebuah gagasan buruk yang timbul dari kemelaratannya serta bakat kriminalnya.

Pukul empat pagi, lebih pagi dari biasanya, kakek Bugel sudah berangkat. Bininya merasa agak aneh juga, sebab suaminya herangkat tanpa cuci muka seperti

biasanya. Tetapi dia tidak menegurinya. Dan dia juga tidak tahu kalau suaminya menyelipkan sesuatu ke pinggangnya. Seperti biasa, perempuan itu pun ikut bangun untuk memasak air dan membersihkan rumah.

Dengan pelan kakek Bugel melangkah. Tangan kanannya dimasukkan ke saku celana untuk kemudian mengira-ira berapa perak uang logam yang berada didalamnya. Sebuah truk omprangan berhenti. Dia naik ke juruan pinggir kota. Kali ini dia tidak berkumpul dengan kawan-kawan para pensiunan di lapangan dekat kantor pos.

Di dekat taman pinggir kota kakek itu turun. Dia ter-bongkok? menuju ke sebuah tempat duduk di pinggir taman. Dia berpikir keras untuk pertama kalinya sejak dia meletakkan jabatan sebagai penodong delapan belas tahun yang lalu.

Burung? pada berkicau di pepohonan. Kakek tadi menengok ke atas sambil mengerut. Cerewet benar kalian, pikirnya. Susup? terdengar loeong dipukuli lima kali. Kakek itu merasa semakin tegang. Tempat di sekitar kakek itu terang. Beratus-watt lampu listrik menyirami daerah itu dengan sinar kuning.

Dari jauh, sesosok tubuh mendekati. Dari caranya menyimpulkan langkah, kakek itu menarik kesimpulan bahwa yang baru mendekati itu adalah seorang pensiunan pegawai tinggi di jaman feodal. Irama ayunan langkah serta tapak kakinya sangat serasi. Mata kakek itu menyipit. Belum pakat kacamata. Tetapi orang tua yang semakin dekat itu pakai kacamata yang selalu melengser ke bawah.

"Pagi", salam lelaki itu kepada kakek Bugel.

"Pagi.....", jawabnya sambil tersenyum.
"Saya kira, sayalah orang pertama yang datang ke taman ini", katanya kemudian.
"Seiap pagi saya selalu berusaha untuk menjadi orang pertama. Kali ini kaulah yang mendahului. Sudah lama burungnya berkicau?"

"Beberapa saat yang lalu. Aku datang kesini dan burung itu malah cerewet".

"Kau tak senang rupanya?", kelakar orang tua itu sambil tertawa lebar. Segera kakek Bugel tersinggung. Dia melihat kawan baru itu memiliki gigi yang bagus.
"Jam lima lewat seperempat", katanya sambil melihat jam sakunya. "Sebantur lagi mereka pada berdatangan. Apa yang membuat kau datang begitu pagi kalau kicauan burung meresahkan hatimu?"

"Aku tak bisa tidur", jawabnya.

"Memikirkan kejahatan di hari tua?" Tanyanya sambil memperbaiki letak kacamata.

"Ya. Kejahatan", kata kakek Bugel. Lelaki tua itu ketawa lagi. Burung? di pepohonan berkicau sedemikian kerasnya

sambil terbang kian kemari sehingga dua kepala tua itu melongok ke atas. Lelaki herkakamata itu bersil bercanda dengan burung itu.

Sebuah bus berhenti di dekat mereka. Seorang anak kecil yang menanjakan koran pagi turun dan begitu merangkak maju anak itu sudah berlari mendekati kedua orang tua itu. Dia berteriak lebih ramai dari burung itu.

„Jangan berteriak begitu. Yang ada hanya kami berdua. Yang lain belum datang. Maná Harian Umum? Nah, aku ambil satu.”

Anak itu memberikan sebuah, menerima uang logam, lalu melencit ke arah timur sambil terus meneriakkan berita hangat terakhir. „Perkosaan di pagi buta! Perkosaan di pagi buta!” Suara itu semakin jauh.

„Jaman sekarang aneh. Perkara kriminal semakin menjadi pusat perhatian dan daya tarik pers.” Kakek Bugel yang mendengar kata itu hanya mengangguk sambil berpikir.

„Tongkatmu bagus”, kata kakek Bugel sambil memegang tongkat kawannya. „Hadiah dari Meneer Polak sewaktu aku jadi wedono di Srimpuug”, jawab lelaki itu sambil terus membaca koran. Kedua tangannya kini merentang lembaran koran itu.

Lelaki itu ketawa dan berkata pelan. „Tongkat itu berdarah. Banyak tukang todong yang kupukul kepalanya dengan tongkat ini. Di daerahku dulu banyak sekali perampok.”

Kakek Bugel memandang orang itu. Dia semakin curiga, jangan dia tahu apa maksud kedatangannya sepagi itu. Tapi tak mungkin, pikirnya. Dari mana tahu? „Orang pada belum datang”, katanya seraya pura-pura menguap.

„Apa? Tak jelas.”

„Masih sepi.”

„Sebentar lagi, biasanya.”

„Biasanya?”

„Ya. Setelah aku selesai baca koran ini. Tapi lampu tampak mberlet. Tak seterang biasa.”

„Huruf semakin kecil rupanya?”

„Ya, rupanya.”

Kakek Bugel ketawa sambil memandang kepala Berita di halaman tiga. Kawannya memandang kakek Bugel sebentar, lalu mencari lelucon di halaman yang sama. „Mana yang lucu?”

Dengan cepat kakek Bugel mengeluarkan pisau dari pinggang dan melekatkannya ke perut lelaki tua berkacamata itu. Dengan koran yang terbentang, maka tolongan pisau ini tak akan tampak dari luar. Ujung pisau itu mencocok perut lelaki itu.

Sambil pura-pura melihat halaman tiga,

kakek Bugel berbisik, „Tak ada yang lucu. Kau jangan berteriak kalau perutummu ingin tetap utuh”, katanya dengan nada dingin sambil memperlihatkan ujung pisau di perut lelaki itu.

Jantung orang itu nyaris berhenti. „Kau jangan main”. Aku sudah tua.”

„Kita sama” tua. Aku dulu perampok”.

„Aku tak punya apa”. Peninsuku kecil”,

baik korban tadi.

„Berapa rupiah di sakumu?”

„Hanya beberapa ratus. Sebagai pensiunan wedana, aku mendapat Rp. 2.419,25 setiap bulan. Beberapa hari yang lalu aku sambil setelah antree sepanjang setengah kilometer. Aku makan soto setiap pagi dengan cucu”ku sehingga sekarang tinggal sedikit”.

„Aku tak pernah merasakan soto”.

„Di dekat terminal itu sangat enak. Jangan kau sakiti aku. Nanti ku traktir”, bisiknya.

„Tak bisa”, bisik kakek Bugel. „Aku akan makan soto dengan biniku. Kasihkan uang itu”.

Lelaki itu mau melepaskan tangannya dari pegangannya terhadap surat kabar, tetapi segera kakek Bugel melarangnya. „Aku akan mengambilnya”, bisiknya tegas. Dia masukkan tangannya kedalam saku jas lelaki itu dan di ambillyalah uang dan jam saku korbannya.

„Akan ku jual”.

„Tak guna. Tak ada yang mau beli. Aku mencintai jam itu. Hadiah mendiang isteriku”

Kakek Bugel agak terharu. Di kembalikan jam itu ke saku kakek tadi.

„Oh, terima kasih, kawanku”, kata lelaki itu kepada kakek Bugel. Dari jauh terdengar suara bus kota. Kakek Bugel gemetar sedikit.

„Bangkitlah. Kita ke dalam taman itu.”

ajak kakek Bugel. Lelaki tua itu murmur saja. Dia ikut bangkit dan cepat memasuki taman. Begitu mereka sampai di balik pohon, bus tadi lewat begitu saja tanpa berhenti.

„Cepat pergilah kau. Sebentar lagi kawan”ku akan berdatangan. Kau hanya punya waktu sedikit. Pulanglah dan makanlah soto bersama binimu”.

Mata kakek Bugel memandang mulut lelaki itu dengan tajam. Waktu tinggal sedikit.

„Sekarang, serahkan gigimu cepat!”

„Oh, jangan gigi. Ini milikku satu-satunya yang berharga. Gigi sangat mahal”.

„Serahkan gigimu atau ku robek perutummu!”

„Baik, baik, baik!” Jawabnya sambil mencopot gigi palsu sebelah atas. Segera gigi itu dimasukkan kedalam saku jas.

„Yang bawah juga!”

„Ini asli”.

„Bohong. Serahkan seluruh gigi geraham bawah!”

„Ini asli. Hanya tiga yang palsu. Ini, ini gnan ini!” jawabnya sambil mencopot tiga buah gigi palsu di bagian bawah. „Yang lain masih asli. Sumpah”

„Buka mulut!” Gertak kakek Bugel itu tak percaya. Begitu terbuka, tangan kakek tadi segera di masukkan kedalam mulut lelaki tadi. Kemudian di tariknya geraham lelaki itu sekuat mungkin sampai lelaki itu terjerebab ke tanah. Tetapi gigi” itu memang asli. Begitu marah kakek Bugel akan nasib sialnya, sehingga lelaki di pukuhnya dengan tongkat tadi. Sebetulnya pukulan itu tak keras, tetapi lelaki tadi toh pingsan karena terkejut dan takut. Kemudian kakek Bugel menghiling sambil membawa uang dan gigi palsu. Tak jauh dari situ dia naik ke jurusan rumahnya.

Sesampai di rumah, dia segera masak kamar. Sekilas di lihatnya bubur telah tersedia dimeja makannya yang terbuat dari kayu jati kasar. Bubur itu masih mengepulkan asap.

Dia ambil gigi palsu tadi dan di pasangannya di geraham atasnya. Tetapi tak cocok. Dia coba lagi. Akhirnya dia putus asa. Di letakkan gigi palsu tadi di meja kamar dan keluarlah dia. Bininya sudah duduk di meja makan.

„Makan telah hampir dingin, kek”, kata isterinya. Entah berapa juta kali perempuan tua itu mengucapkan kalimat same tadi sejak mereka nikah. Setiap pagi kalimatnya itu itu juga. „Makanlah, bubur hampir dingin, atau semacam itu”.

Kakek Bugel mendekati bubur tadi dan memasukkan ke dalam perut dengan malas. Bininya bangkit dan menuju ke kamar. Kemudian dia berteriak sambil memegang gigi palsu tadi. Kakek itu diam saja.

„Ini gigi palsu, kek?”

„Ya. Ada orang kasih”.

„Mana yang bagian bawah?”

„Masih asli katanya”, katanya dengan nada mengkal. Perempuan itu mengelengkan kepala. Dia tak tahu apa. Tetapi memang itulah perempuan. Tak perlu tahu apa. Dia tersenyum ketika suaminya memasukkan bubur, terakhir kedalam mulut.

Lelaki itu menarik napas. Matahari memanas tenguknya lewat jendela. Tak ada angin pagi.***

SURAT ketiga itu tiba kemarin dulu. Sebelumnya telah dua kali aku menerima surat dari nyonya A. Isi ketiga surat itu umumnya sama, yaitu menanyakan bagaimana keadaanmu dan isteriku, apakah kami betah tinggal dikota kami yang sekarang, apakah suaminya yang tinggal sekota dengan kami juga berada dalam kandungan sehat walafiat selalu seperti yang dikatakannya dalam suratnya, apakah kami masih sering bertemu dengan suaminya dan sebagainya. Kedua surat terdahulu kujawab dengan singkat dan hanya dengan kartupos. Dan tentu saja dalam kartupos itu kuyatakan bahwa kami sehat, begitu juga suaminya, kami sering bertemu dan mengobrol dan kami betah tinggal dikota tempatku bekerja sekarang ini.

Tetapi dalam surat ketiga yang sampai kemarin dulu itu, aku melihat nada yang agak lain dalam surat nyonya A. Se-akan-ada kecurigaan terhadap suaminya dalam surat itu. Beberapa kalimat yang agak keras telah dilonarkan oleh nyonya A dalam suratnya.

„Bung tentu tahu bagaimana watak suami saya. Kalau ia tidak berbohong sekali dalam seminggu, tentu ia akan jatuh sakit. Bukan saja terhadap saya, ia sering berbohong tetapi juga terhadap anak² kami. Kelemahannya yang lain ialah, ia tidak bisa melihat wanita cantik. Matanya melot kalau melihat wanita cantik, walaupun ketika itu ia berada disamping saya. Saya yakin ia akan berbuat lebih jauh. Kalau sekiranya ia tidak berada didekat saya. Saya tahu bung adalah orang yang selalu berada didekatnya, selama bung dan suami saya berada diluar negeri itu. Ceritakanlah apa yang bung ketahui tentang dirinya. Dia telah meninggalkan kami selama setahun. Cobalah bung hitung berapa kali ia telah membonghi saya, selama setahun itu, kalau dalam seminggu, ia berbohong sebanyak satu kali. Saya terpaksa meminta pertolongan bung seperti ini, karena dalam surat suami saya terakhir, ia mengatakan, bahwa selama kontrak kerja lima tahun dituar negeri, ia telah memutuskan untuk tidak mendatangkan saya dan anak² kami, dengan mema-

jukan alasan yang memang cukup masuk akal. Tidak usahlah saya tuliskan disini, bagaimana alasan yang masuk akal itu, tetapi saya yakin alasan itu adalah alasan yang di-buat² dan telah dipikirkan matang². Lima tahun bukanlah waktu yang singkat. Bung tentu bisa membayangkan segalanya bisa terjadi dalam lima tahun itu. Baik buat saya sebagai isteri, terhadap suami saya, maupun terhadap anak² kami. Nah, kalau bung merasa ada sesuatu yang bung bisa lakukan untuk menolong saya dan anak², termasuk menolong suami saya, lakukanlah apa yang bung bisa lakukan. Sebagai langkah pertama, tentulah bung bisa menceritakan bagaimana sebenarnya keadaan suami saya. Untuk itu tentulah saya tidak akan melupakan jasa² lung.”

Tentu saja isi surat seperti itu, memeningkan kepala saya. Saya tidak tahu harus berbuat apa. Karena itu surat itu saya serahkan kepada isteri saya. Melhatku termenung, isteriku juga turut termenung. Kami merasa bahwa kami telah diadapkan kepada sebuah dilemma. Me ceritakan hal yang sebenarnya berarti mengungkap kerukunan rumah tangga orang lain, tidak menceritakan hal yang sebenarnya berarti menyensasikan batin seorang isteri yang setia dan itu artinya sama saja dengan membiarkan kerukunan itu semakin rapuh. Dan yang lebih celaka lagi, mungkin aku dianggap herkomplot dengan sang suami.

Sang suami yaitu tuan A., tentu saja tidak kuberitahu hal itu. Aku berusaha untuk mencari jalan keluar se-baik-nya, yaitu jalan keluar yang tidak akan merugikan tuan A maupun isteri dan anak²nya. Tapi, bukankah hal itu suatu tugas yang sulit? Bukankah hal itu berarti aku harus memeras otak dan terus berpikir? Kalau se-mata² berpegang pada prinsip untung rugi, terus terang saja, aku tidak akan rugi kalau rumah tangga mereka berantakan dan aku tidak akan beruntung kalau mereka berbahagia. Tetapi untunglah aku tidak berpegang pada prinsip untung rugi itu.

Ah, sebelum melantur² tidak menentu, baiklah kuceritakan saja siapa sebenarnya

tuan A. Orangnya tidak memiliki tampang yang menarik. Kulitnya hitam dan wajahnya keras dengan tali lalat sebesar biji jagung dipipi kanan.

Walaupun ia seorang sarjana, ia adalah orang yang paling tidak suka kalau diajak berdebat mengenai ilmu pengetahuan. Ia lebih senang kalau diajak mengobrol tidak menentu. Mengobrol ber-jam² sambil mencari orang lain adalah kegemarannya yang paling utama. Ia dapat berbicara mengenai apa saja dari jam enam sampai jam satu malam. Kalau sekiranya anda menyodorokan sebuah buku kepadanya, buku itu tidak akan pernah dibacanya. Kalaupun anda mendesak juga untuk membaca buku itu, paling² ia cuma membaca selembah halaman pertama, selembah halaman pertengahan dan selembah lagi pada halaman akhir buku. Ia paling tidak senang membaca, termasuk membaca surat². Karenanya ia jarang sekali mengetahui apa² yang terjadi disekitarnya. Walaupun begitu, kalau berdebat ia tetap ingin dimenangkan.

Kami sekarang sama² bekerja pada suatu perusahaan yang diluar negeri. Aku hanya mengikat kontrak selama tiga tahun sedangkan ia meneken kontrak untuk lima tahun. Dan ini adalah untuk pertama kalinya ia pergi keluar negeri, sehingga kekagumannya kepada negeri tempat kami tinggal sekarang menyebabkan ia lupa diri. Dia pulang orangnya yang menyelalu mengapa cepat² mendatangkan isteri kenegeri yang penuh dengan segala bentuk hiburan ini.

— Dingeri ini segalanya tersedia, kecuali ayah dan ibu, katanya padaku.

Mendengar ini aku cuma mengangguk² tersenyum. Dan dengan anggukan²ku itu ia semakin merasa dirinya pintar. Dia pulalah orangnya yang mengajukku membeli rokok melalui mesin. Dia memberi contoh dengan memasukkan beberapa uang logam kedalam mesin itu. Dengan menekan kenop, rokok yang ingin dibeli dapat diambil dengan mudah, sedangkan uang kembalinya secara otomatis jatuh kedalam

beda ini. Lima tahun terlalu singkat untuk menyesuaikan diri itu. Dan begitu kontrakku selesai, anak'ku akan kewalahan pula menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan ditahan air. Bukankah itu berarti merusak pendidikan anak'ku sendiri?

- Mengapa tidak dicoba dulu?, tanyaku.
- Aku tidak mau mencoba sesuatu yang jelas akan merugikan, katanya.
- Lalu bagaimana dengan isterimu? tanyaku.
- Dia akan tinggal untuk mengasuh anak'. Bukankah aku akan dikatakan orang bertidak gila, kalau mendaftarkan isteriku dan membiarkan anak' terlantar tanpa pengasuh?

Tentu saja mendengar jawaban' seperti itu aku tidak mau memberikan komentar apa'. Aku tidak mau terlalu jauh terlibat dalam masalah keluarganya. Tapi jangan anda kira, ia akan memberikan jawaban seperti itu kalau kita bertanya lagi tentang keluarganya. Jawabannya akan lain lagi. Ia akan bercerita panjang lebar, bahwa ia akan mengumpulkan uang sebanyak'nya dan ini semua akan diperuntukkan bagi keluarganya nanti. Dengan menabung sebanyak'nya ia bermaksud untuk mendirikan rumah yang baru disamping membeli sebuah mobil yang akan dipakai keluarganya melancong pada sore hari. Lalu kalau lain kali anda bertanya lagi, jawabannya akan berubah lagi.

- Isteriku sering sakit' dan tidak tahan dengan hawa dingin. Bayangkan saja kalau ada terjadi apa? dengannya: di-

sini, kan itu berarti aku sengaja membuatnya menderita. Ah, jauh dari anak dan isteri bukan berarti kita tidak bahagia, katanya melanjutkan.

Begitulah jawabannya berganti', setiap kali anda bertanya tentang keluarganya. Tapi yang jelas keadaan seperti itu digunakannya sebagai alasan untuk sering makan dirumahnya. Bahkan ia sering datang untuk minta tolong mencuci pakaian'nya yang kotor. Sebagai teman tentu saja aku tidak menolak kedatangannya, walaupun terkadang aku menerimanya dengan muka masam. Tetapi memang dasar manusia berwajah tembok (aku menyebutnya Tembok Tiongkok) ia tidak perduli saja dengan sikapku. Ditevima dengan wajah masam atau tidak, tidak jadi soal baginya, yang penting dia bisa makan dan mencuci gratis. Aku muak bahkan terkadang mau muntah kalau melihat tampangnya yang keras bertahi lalat sebesar biji jagung itu. Hulah perasaan yang menyering diriku selama setahun bekerja di kantor ini, dinegeri asing yang jauh dari tanah air.

Kemaukanku bertambah lagi, ketika baru' ini ia menceritakan bahwa ia telah menambah lagi jumlah wanita kulit putih yang telah ditidurnya dinegeri ini. Cerita itu dibumbui lagi dengan cerita' seru lainnya, tentang pelacur, penari telanjang dan wanita setengah umur yang gila sex. Dan semua cerita' seru itu dijalin'nya tanpa mengeluarkan uang sesenpun. Bahkan menurutnya, ia dibayar oleh orang' yang telah ditidurnya itu. Bayangkanlah betapa hebatnya tuan A dengan tah lalat

sebesar biji jagung itu. Dan kebebasan ini diceritakan dengan penuh kebanggaan se orang lelaki. Itulah tuan A, suami nyonya A yang kemarin dulu surutnya yang ketiga sampai padaku. Apakah semua ini harus kuceritakan kepada isterinya yang setia itu?

Dua hari sudah aku berpikir' bagaimana sebaiknya membalas surat itu. Dua hari sudah aku berunding dengan isteriku, mencari jalan keluar yang se-baik'nya. Se-tidurnya untuk sementara. Akhirnya kami (aku dan isteriku) menemukan cara yang terbaik. Isteriku mengambil selembar kartupos dan disana ia menuliskan:

- Amplop surat telah diterima dalam keadaan terbuka, tiga buah foto ukuran kartupos telah kami terima dengan selamat. Walau tidak selembar suratpun disertakan disana, namun foto' itu telah cukup untuk menggambar'kan bagaimana bahagianya keluarga disini. Terimakasih dari kami berdua.

Selesai menulis kartupos itu, isteriku menatapku. Aku menunduk. Kami tidak ada menceritakan keadaan kami dan keadaan tuan A. Ternyata untuk menyela'atkan tuan A dan diri kami sendiri, kami telah berduka. Kami tidak tahu apa akibatnya terhadap nyonya A. Untuk sementara aku selamat dari dilemma ini. Tapi aku tahu dengan pasti, bahwa surat se-mapa akan datang lagi. Mudanya ini bukan bencana baru yang harus kuhadapi.***

London, 15-2-1973.



Vignet : TOSSIN

DAN DAN DID

Maka adalah pasir
Maka adalah batu
Adalah bayang
Adalah air
Dan ini dan itu dan engkau dan aku: Dan dan did

Di sana pasir di sini pasir di sana batu di sini batu
Di sana bayang di sini bayang di sana air di sini air
Siapa itu?
Maka adalah lengang
Terkepung dalam beragam makna di mana aku ada
Dan sebagaimana biasa akupun lupa sesuatu
Yang tak kutahu:
Indandid indekandekid indekandekudeman indandid

Kaukah itu
Yang membasuh kaki yang membasuh bumi
Yang ada tak ada yang hilang tak hilang jauh tak jauh
Di pasir di batu di bayang di air di sunyi di situ
di saya di sini

Di mana aku?
Kuraba anumu
Kusapa jua diriku
Kanak kanak dan kupu kupu
Yang di kakimu itu: Dan dan did
Indekandekid indekandekudeman indandid

SUNYISUNYI SUNYI SAJAK

bungabunga bungabunga
sunyi sudah disana
sunyi yang tak sunyi

sunyisunyi
sunyi sajak
sunyi chairil
yang menggigit

sunyi siapa sajalah

bunga putihputih bunga salju
sunyi bungabunga sunyi putih
siapa kau

(1971)

BATUBELAH

Huuuummbatuuuuuuumbatuuummm batu dibatu
Roh batu dibatu batu berkajang dengan langit
Asap seludang asap setanggi asap dibatu
Mandikan hari mandikan bumi mandikan batu
mandikan aku.

Konon kata orang tua-tua.
Adalah sebuah batu dibatu, besar dalam belukar

Bisa bergaum bisa terbuka bisa bertangkap
Kena dengan namanya: Batubelah batubertangkap.
Syahdan kata yang empunya cerita,
Tubatu bergaum tiga kali
Bila bergaum tubatu terbuka bagai gua lalu bertangkap lagi
Sosok yang malang pada gaum pertama ditangkap kakinya

Maka tersebutlah seorang ibu yang sengaja singgah disana
Dihari kelima antara pukul satu antara rimba antara sunyi
Dengan mata berlinang mendulang setengah setengah bernyanyi:
Huuuummbatuuuuuuumm batu dibatu bersimpuh aku
dikubahmu

Asap seludang asap setengah asap dibatu
Mandikan hari mandikan bumi mandikan batu mandikan aku
Roh batu dibatu batu berkajang dengan langit huuuummbatuuuuumm
Tangkaplah aku tangkup dimana kau suka
Dirimba aku berkuma dilaut menyambut ribut digubuk hati gulana
Pagi tak pagi tak siang tak petang tak malam tak senang

Hingga sepulang aku dari berkarang
Ulah sibungsu sudah terlalu sudah bertingkah melawan pula

(1971)

Telur tembakul habis sebakul secebis saja tiada bersisa
Bungsu lupakan selera bundanya, lupa sengaja mau durhaka
Huuuummbatuhumbatuuuuuuummm batubelah
batubertangkap
Tangkap kakiku tangkup dibahu tangkup kepala hingga rambutku
Pagi tak pagi tak siang tak petang tak malam tak senang

Huuuummbatuhuuuummbatuuu tangkuplah aku
huuummbatuhuuuumm
Tangkap kakiku
Tangkaplah huuummbatuhuumm tangkuplah dibahu
Huuuummmmmmbatuhhhhhh tangkup kepala hingga rambutku

Batu bergaum
Lalu hilang
Lalu lengang
Hanya lumut
Hanya rumput
Hanya rimba
Batu dibatu
Batu berkajang dengan langit
Batu ibu
Batubelah batu bertangkap

(1972)

IBRAHIM SATTAH

DUKA

Duka?

Duka itu anu

Duka itu saya, saya ini engkau, engkau itu duka

Duka bunga duka daun duka duri duka hari

Dukaku duka siapa, dukamu duka siapa, duka bila,
duka apa

Duka yang mana duka dunia?

Duka duki

Dukaku, Dukamu, Duka diri dua jari dari sepi

1972

BERIKAN DEBAR DUNIA ITU KEMBALI

pada sisa anggur yang sejuk adalah batuk
lagi yang mana lagi yang bukan yang
debar dunia ialah

ah
resahnya resah
uh
aduhnya aduh
ih
sedihnya sedih
au
risaunya risau

diam tak diam lukalebamu biru
takkan jangan air mata kering ditangan
dan sepi singgah ketengah
mencium malammalam yang basah

risau siapa
sedih siapa
aduh siapa
resah siapa

bapa bapa
bapa
ba
pa

aiyang risau yang sedih yang aduh yang resah
bawalah duka dukamu kedatuk berhala
berilah debar dunia itu kembali padanya
dalam seteguk salam setinggi
dalam anggur dan pesasaan
sendiri

(1972)

MATAHARI

mereka yang memberahikan diri

inilah salam
kepada matahari
kepada langit

laut dan

kunangkunang:

kelapkelip hari yang terentang
dalam desis angin
didetakdetik waktu

mereka memberahikan diri

lau adalah ini

mainan lagulagu

lau adalah itu

surat dan cintamu yang bisu

lau sampai jugalah hari pada hingga:

untuk suatu perjalanannya yang jauh

ujungnya adalah sorga

dengan matahari yang busuk

dipunggungnya

jadi apa yang engkau delaukan dari beraht

terbaca juga dalam sajak

dalam sunyi sanasini

sebelum selamat tidur

kepada bungbunga

dan

kepadamu

(1972)

SATU SALAM DARI SITU

tubulan tubintang uaua tupucuk malimali
menjuntai in awan dan tertegun

pada bumi
pada bunga
pada cinta

dari ragi yang rekah darah siapa yang tumpah
dari malam yang hilang gapai siapa yang sampai
dari panas yang didih hati siapa yang sedih

bumi
jadi bunga
jadi cinta
jadi duka

tulah bumi itulah bunga itulah cinta
siasianya
tuah bumi tuah bunga tuah cinta
siasianya

sayang pada rindu resah siapa yang dalam
bisa pada luka keris siapa yang tikam

tubulan tubintang uaua tupucuk malimali
angin mengganggu

(1972)

bumi
jadi bunga
jadi cinta
jadi duka

: satu salam dari situ

(1972)

PERTOBATAN DALAM PEMIKIRAN KESENIAN

Saudara.

SESUDAH beberapa hari di Bandung, saya tiba kembali di Jakarta kemarin. Senang sekali di Bandung. Udara sejuk, hujan mulai jatuh pula. Namun terlebih karena saya bisa ketemu teman lama saya Jehian, seorang pelukis; namun lebih senang menyebut dirinya sebagai pemikir.

Masih seperti dulu, cuma lebih banyak bukti², dia mendemonstrasikan kekuatan pikirannya, pertama-tama dengan lukisan-nya, tentu saja; kemudian dengan mencocokkan puntung rokoknya ke lidah, serta selebihnya obrolan tentang keyakinannya bahwa seseorang mesti kuat, supaya ia bisa memaksa orang lain mengakui ke benarannya.

Itu tak terlalu mencengangkan benar. Tetapi ketika dia bilang:

-- Kau tahu Dar. Kau dan aku sama. Kita lain. Kita mesti kuat dan membuat mereka yakin bahwa yang kita bilang benar itu benar adanya!

Saya tersentak tidak tahan:

-- Maaf Han. Kau rupanya terlalu percaya pada kekuatan; tapi saya agaknya lebih percaya pada manusia. Saya masih percaya bahwa manusia bisa saling memahami. Saya masih percaya bahwa manusia bisa berdialog dengan akrab.

Namun begitu: terkenang juga pada saya bagaimana saya pada waktu waktu itu. Alangkah konsistennya dia dengan keyakinannya. Sejak kami ketemu dulu, sampai sekarang.

Kembali di Jakarta, saya jalan jalan lagi ke Taman Ismail Marzuki. Duduk diam² di pojok warung Dewi Indah, menyaksikan banyak seniman² berbincang-bincang sambil minum²; saya merasa sangat tenteram.

Tapi bangsat besar! Perasaan yang indah itu tidak bisa saya pertahankan ber-lama². Sedikit demi sedikit resah datang: seperti layaknya saya sudah terkutuk nyandu kegelisahan — atau setidak-tidaknya seperti nyamuk betina yang ogah meneruskannya eksistensinya: mesti menghisap darah manusia.

— Alangkah moleknnya posisi yang didapat seniman² kita dengan fasilitas mereka yang sedap ini. Sementara banyak orang di gunung kidul kurang makan, bahkan di getrak moyan orang makan bonggol pisang

Saya ingat kembali masa² saya mencoba² dengan penulisan sajak saya dulu. 'Persetan orang tua yang bilang bahwa mereka mau tunggu sang penyair lahir dari asam garam pahit getirnya kehidupan! Dengan mempelajari penyair² lain nulis sajak saya merasa akan mungkin menemukan dan membuka dimensi baru persajakan: Pokok yang nyata sebut saja dengan namanya! Kalau dalam sajak saya tulis:

Ai, ai, ai
Merah. Kuning. Ungu
Tembaga. Emas. Jamrut

maka memang pokok itulah yang saya sebut. Bukan sekedar berlela dalam dunia imajinatif yang sudah tertanjur diakui ada oleh masyarakat.

Bung!

Saya mau pindah ke Bali. Mau hidup, mau nulis sajak!

Mungkin di Bali saya gagal; karena keliru pikiran saya bahwa lingkungan baru saya akan mengusik saya untuk melakukan response² yang tepat; dengan demikian membantu saya mengaktualisasikan keinginan² saya yang sudah sejak lama — pengin benar nulis sajak yang baik. Namun kalau toh gagal, setidaknya saya akan mendapat pengalaman yang berguna untuk hidup saya selanjutnya. Dengan kata lain — percobaan² untuk nulis sajak, saya hentikan. Dan sekarang percobaan itu dilakukan dalam hidup. Dan karena risiko berhasil tidaknya adalah hidup itu sendiri, percobaan itu memang bisa dianggap surut sebagai percobaan dan menjadi hidup itu sendiri. Atau kalau tidak, kita sudah menjadikan diri kita obyek percobaan yang mengasyikkan.

Perduli amat!

Seorang mesti bertindak mempertinggi kualitasnya sebagai manusia untuk menciptakan sesuatu yang baik. Toh tak sia² begitu saja pepatah orang tua: Dari danau yang keruh takkan keluar air yang jernih?! Dan kalau saya sudah mulai kehilangan kemampuan saya untuk bersimpati pada masyarakat. Mendengarkan dengan tlesih suara² masyarakat. Berbahagia mendapatkan ilham dari masyarakat. Akan jadi penyair macam apakah saya? Bukankah sajak hanya satu titik kecil dalam konstelasi galaksi kehidupan? Bukankah kita mesti pandai² menempatkannya dalam dinamika masyarakat yang menyenarai, sehingga peran dan fungsi sajak itu sungguh signifikan?!

O. Betul. Betul Bung! Memang tak layak kita menuntut sajak mampu menggerakkan masyarakat melakukan reformasi sosial. Tapi, seperti juga bunga² gugur supaya buahnya jadi layak benar sajakpun lahir dan berkembang.

(Bersambung ke Hal. 286).

BERJARI TIGA

ANTON BELE

„KEMANA saja kamu pergi akan saya ikuti. Kalau dapat, tahu sendiri, kamu saya bunuh.” Ia tetap mengunyah sirih dan ditambah lagi kapurnya karena kelebihan pinang.

„Saya capai untuk kamu/percuma saja-kah? Sesudah kamu besar semua seperti ini dan sudah bisa dapat cari suami, kamu mau tinggalkan saya.....”

„Uhh, siapa yang mau.....”
„He, jangan putuskan saya punya pembicaraan. Bangsat, babi, saya angkat parang ini nanti kamu mati. Saya ini tidak ada guna lagi di mata masyarakat. Bunuh kamu, yah, paling masuk bui..... Tapi siapa yang berani masukkan saya kedalam bui?”

Anak gadis yang tertua diam terpaku dan tersumbat kerongkongannya tersebut oleh amaran ayahnya yang penuh rasa dengki itu.

„Kamu dengan dua adikmu boleh berangkat. Boleh, kalau mau, sore ini memang juga boleh. Mamamu belum pulang. Kalau dia juga mau berangkat tinggalkan saya, boleh. Asai kamu semua lain menghindarkan diri dari saya sampai sawi tidak bisa kejar kamu lagi. Tapi awas.....”

„Eis, eis, ist.....”
„Mulut kuda dekat pondok tempat ceramah marah itu sedang terjadi. Seorang anak yang kebetulan sampai dekat tem at itu dengan penuh kecemasan cepat mengusir kudanya yang dengan tali sepotong di lehernya untuk segera menjauh dari situ. Dilemparkannya sebungkah besar tanah ke kudanya, dan kuda itu mulai lari lagi tunggang langgang.

„Heih, siapa yang kurang ajar itu, lempar lagi orang punya rumah,” teriak si-bapa parau rengereng pemilik kuda yang kebetulan mencecerkan beberapa gumpalan kecil tanah menyiram atap ilalang pondok yang dinamakan rumah sejak setahun lampau.

Anak yang kena teguran itu kaku terpaku, gugup dan takut. Si-bapa berjongkok dan melihat keluar dan dihatinya bahwa anak itu adalah anak keluarga tetangganya.

„Kenapa lempar saya punya rumah?” teriakinya diluar sekarang. „rumah saya ganggu engkau punya ibu bapakah? Atau buat salah apa? Kurang ajar! Biadab.....”

„Tidak Om, saya lempar kuda,” sayup, gemeteran suara anak yang terkena amaran.

„Lempar kuda pakai mata sedikit. Mata-mu yang melotot itu untuk apa? Kalau

atau tadi kena saya bagaimana? Engkau mau bunuh saya?” Ia berlangkah maju sedikit ke pinggiran halaman. Tangannya kiri memayungi mata, yang kanan menggondong ujung sarung yang diapitkan ke pinggang. Matahari kini tepat menatapnya dari Barat melalui sela² gelagah di daif bukit membuat irisan² sinar yang lebih menyilaukan lagi. „Kau punya bapa-mama tidak ajar. Keparat. Lain kali kalau lempar lihat orang punya rumah. Pakai mata!”
„Saya lempar kuda. Tanah hanya sedikit yang kena.....”

„Mulut banyak,” ia lari merangkak masuk ke dalam pondok, terus keluar lagi dengan menggenggam busur dan dua anak panah. Kain sarungnya meliliti pinggangnya atas cara yang semberono. „Kau tunggu. Mau minta mati sore ini,” ia menunduk dan membengkokkan busur, mengejangkan tali. Dengan anak panah bertengger di tali busur siap dilayangkan ia memandang liar ke arah anak tadi berdiri: „Kau saya panah”. Mulutnya teranga, sebab anak itu tidak lagi ditempatnya tadi, sudah lenyap, lari menunggangi busur² dan semak² dari. „Kau.....”, terhenti perkataannya sebab siku kanan yang jarinya mengap² pangkal anak panah pada tali busur, ditarik orang dari belakang sehingga tali terlepas dan melentingkan anak panah beberapa langkah kedepan. Sekilas pandangannya mengikuti larinya anak panah kemudian ia menoleh, dan puterinya yang kedua sedang berdiri masih tetap mengait bonggol sikunya dengan belis.

„Bapak.....”, kata itu terpanjasi asusul dengan linungan air mata.

Terhadap puterinya yang satu ini selalu ia tak berdaya. Air mata itu yang begitu cepat tercurur selalu memadamkan api amarnya. Puterinya yang bungsu tidak terlalu kuat menggugah dirinya. Yang sulung paling tidak kuasa meneduhkan amarnya. Isterinya sanggup menguasai hanya dengan kebiasuannya. Lain tidak. Puterinya yang kedua ini tadi sengaja di-desak oleh kakaknya untuk menghalangi ayah. Bagaimana nanti jadinya sendainya ayahnya sampai memanah anak orang itu?

Si-ayah pergi per-laban² kedalam semak mengambil anak panah yang terlontar tadi. Sekembalinya ia mendorong halus puterinya di bahu dan mengajaknya masuk. Keduanya berikutan masuk dan ayah menempati tempatnya semula di bale² sedang puterinya kini berjongkok di tanah dekat kaki ayahnya. Busur dan anak panah disandarkan kembali dekat bale² di bagian kepalanya.

„Semua orang sekarang membenci saya. Saya diusir dari rumah saya, sampai? Kenapa kamu yang harus kesana?”

„Ah bapak,.....”

isteri dan anak² sayapun mau meroka rampas¹. Setan. Awas, kalau kamu ikut, kehendak paman² kamu dan berani tinggalkan saya, rumah² pamanmu akan habis saya abukan. Saya tidak takut pada siapa pun. Kamu punya paman² itu sekarang baru mau kenal kamu untuk dapat jilid belis, harga penjualan kamu. Untuk paman² kamu, kamu tidak lebih dari sapi² yang dapat dijual dan mendatangkan uang. Waktu kamu masih kecil sayalah yang setengah mati. Ini, bahu saya inilah yang bergak dengan pikul ini itu supaya kamu besar dan licin seperti sekarang ini sampai laki² semua tertarik sama kamu. Ingat itu! Bukan paman kamu yang besarkan kamu. Sekarang saya sudah celaka begini baru mereka banyak mulut dan baru ceraikan kamu dari saya. Saya mati atau kamu mati. Tapi sebelum saya mati banyak orang akan sengsara. Dan biar tidak sempat ada yang saya sengsarakan di masa saya hidup, kemudian sesudah saya mati akan saya berusaha balas dendam dari dunia gelap. Dan waktu itu kamupun tidak akan luput. Kamu tidak akan hidup tenar dengan suami² kamu. Jangan harap kamu akan hidup senang² saja sedang saya sendiri sekarang diasingkan dan kemudian bakal mati, sereti sekor anjing kelaparan. Tapi anjing masih mujur sedikit, karena mungkin sesama anjing akan datang melolong lidetatnya. Saya, pasti mati dibakar dengan pondok kecil ini. Dan tempat saya dibakar ini akan dihindari orang sampai Sibatang² yang paling busukpun akan mengharamkan tempat bakal saya hangus mati.”

Diambilnya sugi bekas dari atas bambu melintang disamping kirinya.

„Mamamu masih ke kampung untuk mengambil makanan. Kalau dia pulang, pasti akan ada² saja yang ia kemukakan untuk membela kamu supaya kamu tinggal saja sendirian. Tempohari katanya, kamu kalau tinggal terus bersama saya, nanti rusak badan kamu seperti saya. Kamu punya badan rusak atau baik, urusan saya. Sayalah yang membuat kamu injaki tanah yang bakal makan saya ini. Ingat! Saya, bukan orang lain. Bukan paman² kamu, bukan kepala kampung, bukan kepala desa, bukan camat. Saya dengar, paman² mu bersama kepala kampung sudah bersama kepala desa pergi ke camat supaya datang mengambil kamu dengan paksa dari tangan saya. Coba, coba mereka datang kesini kalau mereka berani. Orang pertama yang kepulanya muncul di lorong kecil itu, akan saya baringkan kedalam parit dengan anak panah saya. Yang lain²nya akan menyusul. Anak panah-anakpanah saya ini akan habis tertanam di dada² mereka. Biar dada² itu penuh dengan bintang² dan balok² mas.

Saya tidak peduli. Sesudah mereka mati semua baru orang datang untuk cincang saya, tidak peduli. Saya mati tidak apa. Itu yang saya cari. Dan mati dicincang masih lebih baik dari pada mati dibakar.”

Umpatan² ini bukan baru kali ini ia cetuskan. Betsinya yang masih ada perasaan sedikit ia garuk dengan kuku jari manisnya yang masih utuh.

„Mati dibakar saya rasa ngeri sekali. Masih ingat kamu? Bulan lalu saya lihat kamupun turut ramai² nonton api menjilat pondok di kaki bukit sana. Saya tidak berani waktu itu. Nasibkupun tak akan banyak bedanya dengan nasib wanita yang terbakar bersama pondoknya itu. Kamu sangka waktu itu saya tidak perhatikan? Saya lihat dan cukup sadar. Saya tahu. Kamu tipu saya. Sorenya waktu itu ketika mama kamu pulang dari kampung membawa sirih dan pinang, saya tanyakan mengapa pondok wanita itu sudah dibakar, ia jawab dengan enaknya, katanya wanita itu sudah mati sehingga rumahnya dibakar. Itu bohong. Saya tahu, itu bohong. Wanita itu masih hidup dan ia dianggap mati sehingga terus pondoknya dibakar bersama dia, yang masih hidup. Kemudian kepala kampung dengan kepala desa yang biadab itu melaporkan kepada camat bahwa wanita itu sudah mati lalu pondoknya sudah dibakar. Dan mereka² semua saling menegerti, saling setuju bahwa mereka berbuat baik untuk masyarakat. Mereka membunuh. Membunuh. Biadab mereka. Saya mau lihat, saya yang berani dekat pondok saya ini. Orang itu akan saya panah. Saya akan usahakan supaya satu dua orang harus dahulu saya sebagai tikar dan bantal untuk arwah saya. Satu dua orang harus saya arwah.”

Sugi yang sudah terasa memaukkan rupanya, ia lemparkan juah² kedalag selokan yang penuh ditimbuni alang² lapuk yang berguguran dari atap pondok.

„Kalau orang lain tidak berhasil saya bunuh, kamulah yang akan jadi mangsa. Kamu akan saya bunuh. Wanita yang senasib dengan saya itu mereka bunuh atas tuduhan bahwa ia mandi di pancuran umum yang dapat memularkan bibit penyakitnya kepada orang lain. Memang sudah sepantasnya bahwa ia pergi mandi kepancuran sebelah itu yang lebih dekat. Datang ke pancuran diatas ini sudah terlalu jauh dan memayahkan dia. Itu hari saya lihat sendiri bahwa penyakitnya sudah terlalu parah. Apa lagi datang ke tempat di atas ini ia harus berjalan mendaki dan menuruni tebing tanah longsor. Sehingga tidak ada keberatannya bila ia memilih jalan yang rata menuju pancuran disebelah sana. Saya dengar sendiri dari adiknya yang kebetulan lalu di pancuran pada sore hari pembakaran itu. Katanya

„Kakinya sedang tidur waktu orang dari jauh melemparkan api ke pondoknya. Adiknya hanya menonton saja dari jauh. Seperti saya, adiknyapun tidak bisa tahan. Api..... ah, api.....”

Dengan tangannya kanan yang cums berjari tiga saja lagi itu ia mengelus tangan kirinya yang layu dan mengkilat bekas kena luka bakar. Tangan kiri yang berjari tiga juga membalas menggaruk yang kanan.

„Mari, duduk diatas. Atau kamu jijik pada, saya?” Puterinya yang dari tadi hanya duduk dilantai mengikuti ajakan bapaknya, beranjak naik duduk di ranjang bapaknya.

„Engkau sudah lupa barangkali. Memang tak sempat engkau rasakan keadaan yang sebenarnya. Masih kecil waktu itu, umurmu baru empat tahun. Rumah kita terbakar, dan kamu nyenyak tertidur dalam rumah kita yang sudah separuh hangus. Sesudah saya sadari bahwa kamu masih didalam rumah, terus saya meloncat masuk biarupun ditarik orang dari luar. Bara ap yang belum jatuh menimpa kamu dan saya masih sempat menggondong kamu keluar. Oh ngeri. Sesampai di pintu keluar, dari buhungan rumah terlepas bilah bambu yang terbakar dan bergulung turun menghangus bohu dan lengan kiriku. Untung bara ap yang tersangkut di sarungmu dalam pelampuku sempat kukebaskan sehingga kamu terhindar dari cacat bekas terbakar. Ah saya tidak mau lagi lihat api membakar tubuhku dimasa tuaku ini. Biarkanlah aku mati tapi jangan dibakar....”

Tangan yang berjari tiga berpindah dari pundak puterinya dan menggosok matanya sendiri yang sudah lebar terembun. Puterinyaupun cuma menatap lantai debu dan herkapapembesarkan gelembung air matanya seolah ia melihat jelas dalam debu² itu bibit penyakit sebesar ulat² talas merayap kesana-sini sehabis menggerogoti kulit ayahnya. Penyakit celaka. Mereka dikejutkan dari tafakur yang pilu. Diluar terdengar bunyi bakal terhepmas ke tanah. Beberapa biji jagung berhamburan keluar terus diserobot beberapa ekor ayam yang tadinya cuma mengais dengan busu.

„Kamu sudah ambil air? Suruh bapamu biar mandi saja disini. Kemarin sesudah pulang dari mandi di pancuran ka-

kinya luka lagi. Panaskan sedikit nanti. Sudah cukup sore, ini ada beras sedikit dan masak itu saja. Biar di luar ini saja, sebab didalam itu terlalu bikin asap." Ia masuk, kemudian menyeret bakul kedalam. Sayuran yang menutupi pisang masak dan ubi-an dikeluarkannya dan ditaruh dalam nyiru. Ada jeruk, Jambu masak, dan macam-macam buah lain yang ia bawa dari kampung.

"Kita disini ada banyak sayur," kata suaminya yang dari tadi memperhatikan isterinya memperagakan hasil buaannya itu. "kenapa mesti dibawa dari kampung. Itu pisang yang dibelakang rumah itu?"

"Ya. Tapi yang satunya sudah dipotong orang. Kemarin dulu masih ada, dan mungkin dipotong orang tadi malam. Nantahnya masih basah. Jeruk juga banyak yang sudah dipetik orang....."

"Sudah saya tersingkir ini orang buat semberono saja terhadap barang milik saya. Mereka punya moyang tidak ada satupun yang tanam barang itu bersama saya. Saya yang sudah celaka begini lebih disusahkan lagi. Orang-biadab semua mereka itu."

"Ayoh, lepaskan anyaman itu dulu. Pergi ambil air."

"Sudah mama, air sudah ada. Kami hanya tunggu mama untuk masak," berkata puteri yang sulung sambil terus menekuni anyaman pandannya. Puteri yang bungsu meng-elus-jeruk yang ranum dan datang didekati oleh kakaknya. Diambilnya dua buah yang paling ranum dan disodorkannya kepada bapaknja.

"Bapak, saya kupas. Ini manis. Makan sedikit, bapak."

"Baik, kupas. Saya pergi kebelakang dulu."

"Tadi bapakmu kemana?" Tanya mama mereka sesudah diintipnya, bahwa suaminya sudah cukup jauh dan tak dapat mendengarkan pembicaraan mereka lagi.

"Tidak ke mana?" Jawab puteri kedua. "Habib kenapa orang di kampung sekarang huru-hara? Saya datang ini juga turut runpun lantana sehingga tidak terlihat oleh mereka. Mula saya dengar orang di rumah sebelah teriakan nama bapakmu, katanya sudah panah satu anak. Ada lain lagi yang berteriak bahwa kamu yang dibunuh. Semua orang laki-wanita datang berkerumun dekat rumah kita mendengar satu anak bercerita. Saya intip, tapi tidak tahu persis siapa anak itu sebab terpele oleh orang banyak. Kemudian waktu mereka bukar ter-buru", terus saya menyusup kedalam lantana sambil menyeret bakul ini dan terus kemari. Tiap kali saya menoleh jangan disusul orang. Tapi untung, tidak ada orang."
"Tadi memang bapak marah" lagi se-



perti biasa. Waktu itu ia marah jug kepada anak tetangga kita yang melempari pondok kita ini, dan karena anak itu juga ber-er mulut, bapak marah lalu ambil panah. Tapi tidak sampai memanah anak itu. Itu bohong." Puteri sulung memberikan keterangan kepada ibunya.

"Kita sekarang harus hati". Tadi pagi juga waktu saya sampai di kampung terus orang datang dan memaksa saya untuk membawa kamu kembali kesana. Tapi saya tidak dapat buat apa". Kamu tahu sendiri. Kalau saya dan kamu berhasil lari ke kampung, pasti kita celaka. Atau kita mati, atau bapakmu membuat celaka yang besar bagi seluruh isi kampung. Hal ini tidak berarti saya katakan kepada mereka, tapi nanti mereka be-ramai datang dan menghabiskan nyawa ayahmu seperti wanita disebelah itu. Pamanmu tadi saya ajak masuk kedalam rumah, tidak mau. Ia hanya tetap berdiri diluar dan mendesak saya supaya saya bawa kamu kembali ke kampung. Atau kalau tidak, kita tidak boleh lagi injak pinggir kampung. Katanya kita bakal menyebarkan bibit pe-

nyakit kepada orang lain. Sampai ia katakan bahwa kita akan dibunuh ber-sama bila kita tetap membela dan memelihara bapakmu disini. Memang orang di kampung sudah terlalu marah dengan bapakmu sebab selalu saja mengatakan yang bukan". Lihat saja, sekarang ini tidak berani lagi ada orang yang berani dekat tempat ini. Semua orang takut. Apalagi sejak tersiar berita bahwa ayahmu sedang siapkan anak panah ber-sikat kutanya. Di kampung orang berceriterakan banyak tentang ayahmu."

"Uuuu..... Tuan kebun..... Uuuu.....", ada seruan memanggil datang dari pingiran kebun, sayup?

"Iitu ada orang panggil. Coba lihat dulu, barangkali ada perlu dengan kita."

"Tapi ini sudah sore sekali, siapa yang masih berani lalu disini? Mungkin orang itu perlu sekali." Kata puteri yang sulung.

"Baiklah saya kesana sebentar."

"He, kemana?" tanya bapak yang baru kembali dari semak.

"Ada orang panggil."

"Kalau orang perlu, datang kesini."

„Panggil saja kesini. Jangan kesana.”

Bapak yang masih tegap badannya biarpun sudah dilulur penyakit jahanam, memerintah dengan segala wihawanah.

„Uuuu..... Tuan kebun..... Uuuu.....” datang panggilan lagi.

„Pergi dulu, jangan hiraukan ayahmu. Tentu orang ada perlu apa?”

„Saya bilang tinggal disini.”

„Ah!” Si-isteri berkata pendek kemudian membusu. Puterinya pergi.

Sesudah beberapa saat lamanya ia kembali lagi. Mukanya ber-seri² kegirangan.

„Mama, mereka tunggu kami disana. Katanya perlu dengan mereka dua juga.”

„Ia menunjuk pada dua adiknya yang lain.

„Kami dua?”, bertanya kedua puteri yang lain serentak.

„Ya. Kesana sebentar dan cepat kembali.”

„Boleh kesana tapi cepat kembali. Matahari hampir tenggelam.”

Bapak mereka menguatkan dan tidak berani merintang karena puteri kesayangannya sangat bergairah untuk pergi menemui orang² yang sedang menanti itu.

„Mereka² perlu apa sebenarnya?” tanya si-bapak menghadang puterinya yang sedang berisik untuk pergi.

„Tidak perlu banyak. Katanya esok kami akan sama² potong pandan dan sama² gali ubi.” Jawab puteri yang sulung.

„Baik, asal jangan sampai tidak pulang kembali kesini.”

„Ah, mereka mau pergi kemana kalau tidak kembali kesini.” Sahut si-isteri.

„Mati, mereka perlu dengan kita tiga. Mereka mau minta persetujuan dari kamu dua juga.” Ketiga puteri itu beriring pergi mendapatkan kawan² mereka yang katanya hersebumby dibalik pagar yang rimbun dengan pohon dadap dan pokok² pandan.

„Mereka mau buat apa sore² begini. Ganjil sekali.”

„Ah, biarlah mereka bertemu satu² kali dengan kawan² mereka saja juga tidak boleh?” Bisu. Selang beberapa saat:

„Anak² kita sudah cukup besar dan kita tidak dapat ikat kaki mereka lagi. Untung mereka masih rela tinggal dengan kita di kebun ini jauh terpencil dari kawan² mereka. Kalau kita kungkung mereka terlalu di tempat yang sunyi ini, salah² mereka putus asa dan bisa bahaya.”

„Baik.”

Angin tidak terlalu deras tetapi cukup kuat menghembus sehingga api di tungku diluar rumah tidak membutuhkan pengipas. Langit merah dan menyaputi bukit² dengan warna lembayung. Sisami berjongkok dekat api diluar dan isterinya sibuk mengupas ubi.

„Hiya..... Hihiya.....”

„Oh, kuda yang terlepas tadi belum juga tertangkap sehingga pemilinya masih terus memanggil² itu.”

„Sudah malam, pulang sudah. Heh..... eh.....”, suara serak keluar dengan susah dari kerongkongan si-bapak karena penyakit yang mungkin juga sudah cukup merusakkan selaput suaranya. Hanya bibirnya memang kentara sekali sudah tidak berbentuk baik lagi.

„Mereka belum mau pulang. Baik saya ikut mereka.” Si-ibu menyusuli puterinya.

Mengarah ke Barat. Di tempat garis batas lembah bertemu dengan kaki langit, ia terlihat sebagai bayangan hitam yang memempel atas kanvas jingga.

Lama ditunggu si-ibu bersama ketiga puterinya itu oleh si-suami dan ayah, dan belum juga mau kembali. Ia berdiri bongkok menatap tepi langit yang merah mengharapakan munculnya sosok-sosok isteri dan puterinya. Ia mulai curiga, apakah kehilangan mereka ini sudah terencana?

Angin menghembusi tengkuhnya. Ia menium bui asap yang keras. Sesungguhnya ia mendengar ledakan² kecil batang ilalang menyala. Ia bergalung. Pondoknya.....

„Kurang ajar..... biad.....”. Belum sempat kata ini selesai, sebuah batu ukuran sedang mengambalaskan rahangnya. Ia terhuyung iatuh terkanar didepan pondok yang terjilat oleh api yang mengila.

„Hmmm..... shh.....”, suara terhambat oleh aliran darah yang memenuhi rongga mulutnya yang telah menyempit sejak setahun lalu. Kedua tangannya yang berjari tiga berusaha mencari tempat berapat supaya terhindar dari bara api yang kini mulai jatuh memanggang punggungnya. Namun tak berhasil. Kengerian yang menghantunya kini benar² menimpa dirinya. Kengerian² mati dilempar dan mati terbakar.

„Bapak..... bapak.....”, suara puteri yang kedua datang memburu.

Keibun terpencil yang tadinya lengang itu kini hiruk pikuk. Orang datang berlarian berusaha menangkap gadis yang deras berlari menuju api. Lengannya ditangkap oleh pamannya.

„Ouuu..... Bapak, Bapaaaa.....”. Makin banyak orang datang mengitari tempat itu, diantaranya ibu dan dua saudari yang lain.

Si-ibu dan puteri yang sulung memang sudah mengetahui dan mengiakniasat sanak saudara mereka untuk segera menamatkan riwayat nyawa yang sedang menghangus ini.

Puteri kedua dipeluk oleh ibunya. Beberapa laki² yang kuat mendorong mayat lebih kedalam api dengan bambu panjang. Banyak orang lari surut, tak tahan memandang lebih lama kejadian itu.

Di dalam kembali ke kampong puteri yang kedua tetap meratap, tidak menghiraukan segala hiburan dan teguran yang

ada. Sudah larut malam waktu rombongan itu masuk kampong. Semua sanak saudara dari pihak paman dan ayah sendiri dalam jua berkumpul di rumah bersama ketiga puteri dan ibu mereka. Peralatan kecil disiapkan. Didepan rumah para tua² kampong berkumpul dan yang tertua angkat bicara:

„Ya, kita tidak bersalah. Kawan kita itu sudah kita tolong dengan bebaskan dia dari penyakitnya yang membawa aib bagi dirinya dan bagi kita. Dan banyak warga kampong ini kita tolong dengan perbuatan kita malam ini. Yang paling penting ialah tiga gadis itu kita luputkan. Coba kamu pikirkan kalau seandainya tiga puteri itu dijangkiti penyakit buruk itu, kemudian mereka mungkin mempunyai turunan..... kita akan membuat satu kampong terdiri hanya dari orang kustia saja. Itu pasti salah kita. Kamu pilih mana, seluruh masyarakat menderita atau seorang yang memang tidak dapat hidup lebih lama lagi itu kita bunuh hingga tak dapat merusakkan bibit-bibit muda? Siapa masih merapat dibelakang itu?”

„Puteri kedua si-mati.” Jawab seorang yang dekat.

„Panggil kesini.” Ia yang dipanggil datang dengan mata bengkal, duduk berjongkok dekat lelaki tua.

„Sedih memang sedih. Tetapi engkau harus ingat. Apakah kami buat semuanya ini hanya karena benci ayahmu? Tidak. Dia orang yang sangat terpendang di kampong kita ini sehingga kami tidak mau bahwa ia menjadi orang buangan seperti yang ia alami sejak satu tahun terakhir ini. Kami sama sekali tidak sampai hati membiarkan dia dalam keadaan itu. Dengan matinya ini ia malah merasa diringgankan dari beban hidupnya. Dan kamu, mengapa kamu harus begitu bersedih atas matinya ini? Jangan. Lebih baik sekarang kita siapkan saja apa yang perlu untuk peralatan besok supaya arwahnya selamat.

Jangan sedih. Dia sudah bebas. Kita ini yang masih harus setengah mati.....

„Hei, kamu wanita² yang didalam itu, masih ada sirih?” Si-tua kampong yang menguliahkan etika kampongnya mengistirahatkan jaluk kuliahnya.

„Masih ada.” Sirih dihidangkan, dan selanjutnya sedikit lagi sambungan dasar² etika kampong itu dijelaskan, kemudian disusul dengan perundingan tentang berapa ekor kerbau dan sapi serta babi yang harus dibunuh untuk menjamin keselamatan arwah si-mati yang kedua tangannya masing² cuma berjari tiga.....

Kini berdiri rumah megah yang diurus bidadari² berkerudung, para perawat orang² lepra, dengan papan nama RUMAH SAKIT LEpra, di tempat matinya itu.***

Atambua — Timur, Juli '72.

Markis de Lumbria

MIGUEL DE UNAMUNO

RUMAH BANGSAWAN markis de Lumbria, yang disebut istana oleh orang² dikota muram Lorenza, kelihatan bagaikan kotak kesunjan, kenangan penuh rahasia. Biarupun ada berpenghuni djendela dan balkonnya yang menghadap djedalan senantiasa tertutup. Serambinya, tempat terpampang lambang agah keluarga de Lumbria menghadap arah selatan ke-alun² katedral berhadapan-hadapan dengan bangunan yang mengagumkan itu; tapi karena matahari menjinarinya hampir sepanjang hari dan di Lorenza djarang ada hari² mendung, semua djendela-pintunya selalu tertutup. Dan ini disebabkan Tuan Jang Mulia Markis de Lumbria — Don Rodrigo Suarez de Tejada — sangat bentji pada tjabaja mata-hari dah udara segar. „Debu djalan dan tjabaja matahari, katanja, hanja melunturkan perabot dan merusak kamar, lagipula lalat²” Markis itu luarbiasa bentjinya kepada lalat, yang mungkin datang dari pengemis kotor barangkali yang berpenjakit. Ia sangat takut kedjangkitan orang rendahan. Begitulah kotornja penduduk Lorenza dan sekitarnya.

Dibagian belakang rumah itu tersergam batu karang memenuhi sungai. Selubung tanaman-merambat menjelimiti seluruh tembok dibagian situ istana tersebut. Dan meskipun tanaman ini tempat bersarang segala tikus dan matjam² kutu, sang markis sangat menghormatninja. Itu tradisi keluarga. Dan pada balkon yang didirikat disitu, pada keduduhannya, terlindung dari matahari dan lalat, duduklah markis itu sambil membatja: deru air jang mendedas hilir ke-saluran sempit tubir sungai mengalir berbuih headak lalu lewat bebatu karang, menenangkan dia.

Tuan Jang Mulia Markis de Lumbria tinggal bersama dua orang anak-perempunja, Carolina jang sulung dan Luisa, dan dengan isterinja jang kedua nonja Vicenta, perempuan rada dungu jang bila tidak tidur tentu bersungut tentang apa sadja terutama tentang kebisingan. Sebagaimana sang markis takutkan ma-

tahari begitulah njonja markis takut kepada kebisingan; dan sementara sang markis pada petang² musim panas asjik membatja dibalkon teduh dinaungi tanaman-merambat diantara bunji njanji sungai sepanjang abad, si njonja berada disalun depan meneruskan tidur siang diatas kursi-malas dari satin, tempat jang terlindung dari matahari, ditenangkan oleh kesunjan alun² katedral.

Markis de Lumbria tidak mempujajai anak-jelaki dan ini merupakan duri paling pedih dalam hidupnya. Dengan-maksud inilah ia lalu kawin, segera setelah menjadi duda, dengan donja Vicenta isterinja jang sekarang, tetapi si isteri tetap tidak beranak.

Kehidupan sang markis berelalu seperti biasa, tetar, tak berubah-ubah dan teratur, seperti deru air sungai pada kejalamman batu karang atau seperti itu; resmi digerejja. Ia mengatur tanah dan humanja, djarang pergi dan hanja sebentar, dan pada malam hari mereka main kartu-bertiga bersama pak pende. — orang keperjajaan dan penasihatja — dan dengan bendahara harta keluarga. Mereka berkumpul pada djani jang tepat, melintasi pintu besar jang diatasnja ada lentjana „Hati Kudus Jesus dengan tulisan „Aku kan memerintah di Spanyol dan dengan kehormatan jang lebih dari ditempat lain”, lalu duduk disekeliling medja ketjil jang sudah tersedia, dan pada dentang djam pukul sepuluh mereka mulai main sampai pagi terus membatja peluang. Sementara itu njonja markis terus sadja tidur; kedua anak-perempun membuat matjam² kerdja, membatja buku² penunut budi — atau diam² menjambil kerdja lain — atau saling bertengkar.

Dengan maksud untuk melawan kebansan jang menjerap mulai dari salun jang gapang tanpa sinar matahari tanpa lalat sampai ketembok jang diselimiti tanaman-merambat, Carolina dan Luisa selalu sadja bertengkar. Jang sulung, Carolina, bentji kepada sinar matahari seperti ajahnja, mempertahankan dengan degil dan gigit

tradisi itu; sedangkan Luisa suka menjanji, melihat-lihat lewat djendela dan balkon, dan menanam bunga² pada djambangan, „kebiasan orang rendahan”, kata sang markis. „Apa tak ada tanah?” tanyanja kepada si anak sambil menunduk kearah taman sempit diujung rumah jang djarang didatangi orang. Tapi dia, Luisa, lebih senang bertanam pada djambangan dibalkon kamar-tidurnja jang menghadap kealun-alun besar katedral; dia sibuk merawat tanamannya sebagai dalih untuk melihat-lihat orang lewat. „Apalah faedahnya memata-matai hal jang bukan urusan kita”, kata sang ajah dan anak jang sulung, Carolina, menambah: „Begitulah orang berburu!”, lalu pertengkaranpun bermula.

Kemuntjulan dibalkon kamar-tidur dan menjitiran-njiram kembang dijambangan itu membuahkan hasil, Tristan Ibanjiez del Gamonal dari satu kel..... sawan jang sangat bertradisi dikota Lorenza menaruh perhatian kepada anak-perempunan jang kedua markis de Lumbria itu setelah melihat senjuminja dengan mata seperti bunga violeta dan bibir seperti kembang geranium diantara bunga-bunga dibalkon kamar-tidurnja. Dan ini tejjadi pada satu hari ketika Tristan melewati djalan sempit itu, air dar, tje-rek menjitirannya dari atas dan Luisa berteriak: „Oh Tristan anak!”, itu terdengar seperti suara dua seorang tuan puteri jang terkurus dalam sebuah kastil berhantu berteriak minta tolong kepadanya.

— Hal ini, anak — kata ajahnja —, dilakukan dengan resmi dan sungguh. Tak boleh dengan berseloroh!

— Tapi apa maksud ajah? — tanya Luisa.

— Carolina akan mengatakan kepadamu.

Luisa terus memandang kakajnja ketika Carolina berkata:

— Bagiku dik, kita anak² perempuan markis de Lumbria tak boleh bertjambujumbu dengan tjentil bagaikan burung merak sadja dibalkon rumah seperti

para babu. Itulah gunanja bunga-bunga?

— Apakah sulitnya menerima pemuda itu — kata sang ayah — dan lagi-lagi bagiku tak ada sebab hendak kutantang hal itu, semuanya beres. Tapi kau Carolina?

— Saja, kata Carolina — saja tak ada apa'.

Dan demikianlah Tristan memasuki rumah itu sebagai pasangan resmi Luisa. Lama baru hjonja markis mengetahui hal ini.

Sementara itu permainan kartu berlangsung terus, njonja markis tidur sadja disudut ruangan sedang tak djauh dari situ Carolina dan Luisa sambil meradjut atau merenda berbisik-bisik dengan Tristan yang selalu bersama-sama kedua adik-kakak itu. Dalam hal ini sang ayah sangat berdjaga-djaga. Tapi sebaliknya ia tidak ambil pusing djika Carolina sendiri yang kadang' menerima bakal ipar-nja, untuk menunduk' memperkenalkan radisi dan kebiasaan dirumah itu.

Teman-teman main kartu, para pembantu rumah dan penduduk kota itu meresahkan adanya semajam rahasia dalam rumah markis itu; mereka menandai bahwa sedjak diterimanya Tristan sebagai tunangan anak bungsu markis itu suasana di "istana" kian keruh dan suram. Kepemandian sang markis makin menjadidjadi, njenja mereka tambah ribut oleh siing dan kebisangan memaling makin menjadidjadi. Karena perselisihan dan pertengkaran antara kedua adik-kakak itu tambah sering terjadi tapi lebih bersembunyi-sembunyi. Bila mereka berpapasan digang rumah yang satu mengedjek yang lainnya kadang' dengan kata' yang menusuk, lalu petjahlah perang bisik, mereka lalu bertengkar hebat dengan suara ditahan-tahan.

Hanja ada sekali terdengar oleh Mariana, pengasuh tua keluarga itu, Luisa berteriak: „Lalu itu akan diketahui oleh seluruh penduduk, ja, seluruh kota akan mengetahuinya. Aku akan keluar kebalokan didagan alun-alun katedral untuk memberitahukannya kepada semua orang!“ „Diam!“ bentak sang markis lalu disusul oleh kata-kata yang diujapkan demikian perlahan sehingga Mariana yang mendengar dari pintu merasa ngeri.

Beberapa hari kemudian sang markis pergi dari Lorenza bersama anak sulungnya Carolina. Dan pada hari' itu Tristan tidak datang' kerumah keluarga de Lumbria. Ketika markis itu pada suatu malam pulang sendirian ia merasa perlu memberi keterangan kepada teman' ma-

innja. „Si malang itu agak terganggu kesihatannya — katanya sambil memandang tepat' muka pak pendeta — dia djadi penggugup akibat perselisihan terus menerus yang sebenarnya tak perlu terjadi dengan si adik, yang sebenarnya dia sajangi, dan biarlah dia berpisah dulu agar tenang kembali.“ Tak ada yang menjawab.

Beberapa hari sesudah itu, setjara kekeluargaan, benar' setjara kekeluargaan dilangsungkanlah upatjara perkawinan antara Tristan Ibanjez del Gamonal dengan anak-perempuan sang kedua Tuan Jang Mulia Markis de Lumbria. Tak ada siapa' yang menghadiri upatjara itu selain ibu pengantin lelaki dan teman' main kartu sang markis.

Tristan kemudian tinggal dengan mertuanya dan suasana didalam rumah itu bertambah keruh dan gelap. Bunga-bunga pada balkon kamar-tidur pengantin baru itu laju kering karena tidak dirawat-rawati, njonja markis tidur lebih lama dari biasa, dan' sang markis melangkang pulang balik dalam salon yang tertutup dari matahari dan udara segar, menunduk dan membisu seperti hantu, ia merasa bahwa kehidupannya sudah surut, dan' merasa emas. „Dihentikannya main kartu dan ini dilakukannya seperti perjutaan selamat-tinggal kepada dunia kalau sadja ia pernah hidup didunia ini. „Tak ada haiku untuk main' lagi — katanya kepada pak pendeta — pikiran saja melantur sadja dan kartu tidak lagi dapatmenghibur; tinggallah bersiap-siap menghadap mati dengan baik.“

Suatu hari beliau merasa serangan lumpuh. Ia seperti tak dapat mengingat apa' lagi. Dan setelah sembuh nampaknya ia menahan hidup dengan rasa putusasa, „Tidak, djangan mati dulu sebelum kulihat kenjataanja.“ Dan kepada Luisa yang mengantar makanan ketempat-tidur ia dengan tjemas bertanya: „Bagaimana? Lama lagi?“ „Tidak lama benar ajah.“ „Dan aku akan bertahan sampai markis baru itu dapat kulihat; karena itu ia mesti lelaki, lelaki! kita membutuhkan lelaki disini, dan kalau ia bukan seorang Suarez de Tejada haruslah ia seorang Rodrigo dan markis de Lumbria.“ „Itu tidak tergantung dari saja, ajah.“ „Itulah harapan kita yang terakhir, anakku — kata markis itu dengan suara gemetar — djadi setelah kita terima sitolof itu masuk kesini tidak pula ia dapat memberikan kepada kita seorang markis..... Bagaimana aku akan.....“ Luisa jang malang itu menangis. Dan Tristan kelihatan seperti seorang radja dan sekaligus seorang ham-

ba. Pengekangan diri markis itu menjapai puncaknya ketika ia mengetahui Luisa segera akan melahirkan. Ia gemetar tjemas penuh harap. „Anda mesti lebih berhati-hati, lebih dari bakal ibu jang lain — kata dokter.

— Kalau Luisa sudah melahirkan — kata markis itu kepada menantunja —, kalau lelaki, kalau ia seorang markis, bawa segera , kepadaku, untuk kulihat, untuk' dapat mati dengan tenang; kau sendiri jang mesti membawanja.

Ketika markis itu mendengar suara tinggis baji ia bangkit dari tempat-tidur dan memandang dengan mata menjeljang kepintu kamar. Sebenar kemudian masuk Tristan, lesu, mengendong baji jang terselimut rapi, „Markis“ tanya orang tua itu. „Ja!“ Orang tua itu membungkuk kedepan sedikit untuk memeriksa baji jang baru lahir itu, diberinja ketjupuan gemetar berketjup-ketjup, tjjuaman selamat-tinggal, dan tanpa melihat sekilasapun kepada menantunja ia rebah dibantal dan pingsan. Tanpa sadar lagi beliau meninggal dunia dua hari kemudian.

Karena berbakung lambang keluarga diserambi rumah mereka tutup dengan selendang hitam dan kehitaman kain itu sendiri oleh sinar matahari jang mendera sepanjangan siang. Dan suasana berakubung itu nampaknya melingkuji seluruh rumah tempat si baji datang tidak membawa bahagia.

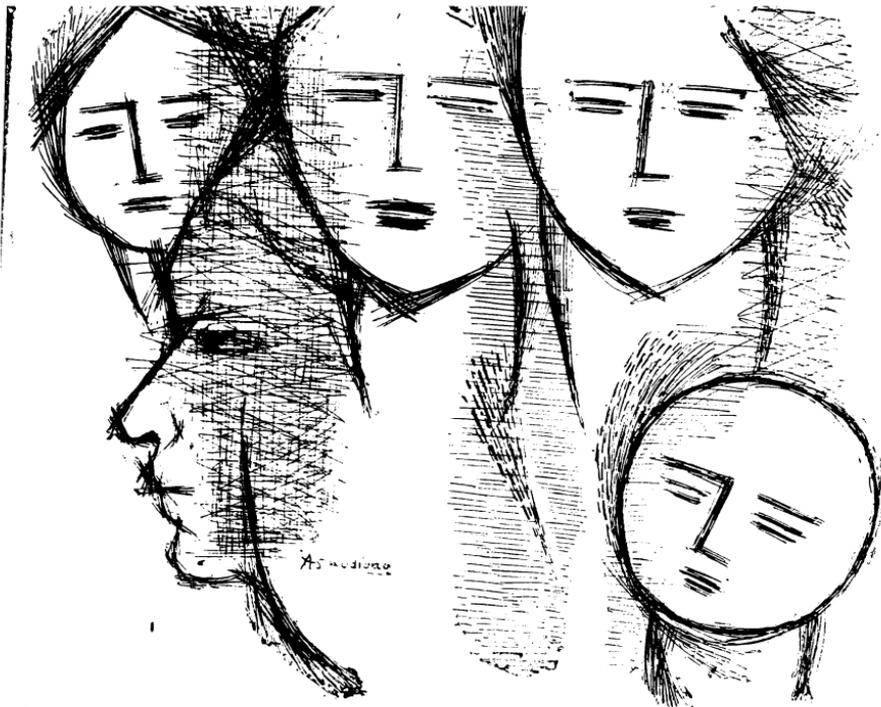
Luisa jang malang, si ibu, djadi sangat lemah setelah melahirkan. Dia berhenti merawat dan menjusui bajinya. „Ibussusu..... ibu-susu!“ keluhnja. „Sekarang Tristan, tjariilah perempuan upahan untuk menjusukan markis ini!“ — dia berkata berulang-ulang kepada suaminya.

Tristan tenggelam dalam kesedihan jang dalam dan merasa dirinja djadi tua. „Aku seperti alat sadja dirumah ini, seperti perabot“ — katanya kepada diri sendiri. Dan dari djalan sempit itu ia mendengar , balkon kamar-tidur Luisa, balkon jang tidak lagi berhis dengan djambangan bunga.

— Bagaimana kalau kita tamam lagi bunga-bunga dibalkon, Luisa..... — ada sekali ia memberanikan diri mengatakan hal itu kepada isterinja.

— Disini tak boleh ada bunga apa' lagi selain markis ini — jawab isterinja.

„Lelaki itu merasa sangat tersinggung karena ia harus memanggil anaknya dengan sebutan „markis“, ia menjadiahkan diri dari rumah, pergi kebatjara. Lain kali ia pergi tanpa diketahui кемана. Dan jang paling menjedihkanja



ialah karena Luisa tidak mempedulikan kemana ia pergi itu.

Luisa merasa maut mendekatinya karena hidup terasa tjair menetes satu-satu. „Hidup meninggalkan aku seperti arus air yang berlalu — katanja —; kurasa darahku tersadap, kepala berdengung-dengung, dan kalau aku belum djuga mati ini dikarenakan maut melangkah datang sangat lambat..... Dan djika kusesali djuga hal ini, itu demi markis ketjilku, hanja karena dia..... Alangkah muramnya diam dalam rumah tak bermatari ini! Kusangka engkau, Tristan, akan membawa matari, kemerdekaan dan bahagia; tapi tidak, engkau hanja memberiku markis ketjil itu. Bawa dia kemari!” Lalu perempuan itu menggermus si baji dengan tjiuman pandjangan gemetar penuh gelora. Meskipun mereka saling berbijtara antara suami-isteri itu membatas tirai kebisuan yang membeku. Sepatahpun mereka tidak ada mengatakan hal’ yang menjaktikan pikiran dan hati mereka.

Ketika Luisa merasa runtaian hidupnya segera akan putus dia letakkan ta-

nganjanja yang dingin pada dahi anaknya Rodrigo dan berkata kepada suaminya: „Djagalah markis ini. Baktikan rimu kepadanya. Dan katakan kepada perempuan itu bahwa aku memaafkan dia!” „Dan aku?” — keluh Tristan, „Kau? kau tak usah dimaafkan!” Kata-kata itu djatuh seperti putusan hukuman bagi lelaki itu. Sebentar setelah mendengar itu ia mendjadi dudu.

Duda, muda, menghadapi nasib yang tak dapat dipastikan, tentang anaknya sang markis, dan terpdjara dalam rumah besar suram yang tidak mendapat sinar matahari, dengan kenang-kenangan yang biarpun baru beberapa tahun terdjadi terasa sudah sangat lama bagi Tristan. Ia menghabiskan waktu risau-dibelakang rumah diantara tanaman-merambat, mendengarkan deru air sungai. Kemudian ia mulai main kartu. Ia mengisi waktu senggang bersama pak pendeta, konon meneliti surat’ sang markis almarhum dan menjelenggarakan keingin-anja.

Tapi yang mendjadi bahan pembijiran seluruh penduduk Lorenza pada suatu hari ialah kenjataan bahwa setela beberapa hari pergi Tristan kembali kerumah bersama Carolina iparnya, kiesteri barunja. Tapi bukankah orang bilang dia sudah masuk biara? Dimandan bagaimana hidupnya selama empatahun ini?

Carolina pulang dengan angkuh dan dengan kesombongan yang menantang tanggung pada wadjahnja. Jang mula’ dilakukannya ialah memberi perintah membuang selendang berkabung yang menutupi lambang rumah itu. „Biar matari menjinarinja — dia berkata — biar matari menjinarinja dan akan kusuruh lumurkan nanti dengan madu supaja lala!’ mengerumunjina.” Lalu dia perintahkan memabat habis tanaman-merambat. „Tapi Carolina — Tristan memohon — biarkantah peninggalan lama itu!”

Si botjah — sang markis tjilik — se-djak awal memandang ibu barunja sebagai musuh. Ia tidak mau memanggil perempuan itu mama seperti yang diandjurkan bapannya: ia memanggil perem-

puan itu bibi. „Tapi siapa yang mengat-
kakan kepada anak itu aku ini bibinya?
— tanya Carolina — barangkali Maria-
na? „Tak tahu, aku tidak tahu — dja-
wab Tristan —; tapi disini, entah ba-
gaimana, semua seperti sudah diketahui.
„Semua? „Ja, semua; rumah ini seperti
mentjeritakan segala-galanya.....“ „Lalu
kitalah yang akan berdam diri.“

Kehidupan dalam rumah itu nampak-
nja tambah pekat pahitnya. Kedua suami-
isteri itu djarang meninggalkan kamar,
tempat Tristan disepak oleh Carolina.
Demikianlah markis ketijil itu diserahkan
kepada kebaikan hati para pengasuh,
kepada seorang guru yang mengadjar
membaca, dan kepada pak pendeta yang
mengadjarakan agama kepadanya.

Main kartu-bertiga dimulai lagi; tapi
selama permainan berlangsung Carolina
diduk disamping Tristan mengikuti per-
mainan dan menundukkan aka kepada
suaminja. Para pemain melihat bahwa
Carolina hanya menunggu kesempatan
untuk membawa Tristan, dia terus saja
bersandar pada lengan suaminja. Bila
lontjeng berbunyi sepuluh kali, dia ber-
kata: „Tristan, sudah waktu!“ Lelaki
itu memegang bahu dan memandang ke-
djalalan dengan pandangan menantang tapi
tidak berani keluar rumah tanpa isterinya.

* * *

Kehamilan Carolina sangat sakit dira-
sanja. Kelihatan dia tidak mengingini
anak yang dikandungnja itu. Ketika si
baji lahir dia malahan tidak mau melihat-
nja. Dan ketika dikatakan kepadanya
bahwa yang dilahirkannya itu seorang
baji perempuan yang lemah dan sakitan,
dia honja menjawab asal saja: „Ja,
hukuman kami!“ Dan ketika mahluk
malang itu tak lama kemudian mening-
gal, Carolina berkata: „Untuk hidup
dia tentu akan.....“

— Engkau kesepian nampaknja —
kata Carolina kepada kemanaknja pa-
da suatu hari beberapa tahun kemudi-
an —; kau memerlukan seorang tem-
an yang dapat merangsang beladjar;
bapamu dan aku sudah memutuskan
untuk membawa kesini seorang kema-
nakan yang sudah menjadi jatim....

„Anak itu, yang sudah berumur sepuluh
tahun, murung, mendahului umur ka-
rena sesuatu yang tidak wadjar.“

Ketika si peggangu yang tidak ber-
orang-tua itu datang sang markis siap
berdjaga-djaga, dan seluruh Lorenza
memberi komentar tentang kejadian
yang luarbiasa itu. Setiap orang me-
ngatakan bahwa Carolina, karena tak

berhasil mempunyai keturunan, mengem-
bil anak-angkat — si peggangu itu —
untuk menjusahkan dan menjilka
anak adiknya.....

Sedjak permulaan kedua anak itu
sudah saling bermusuhan, karena kalau
yang satu bertingkah angkuh yang sa-
nja lagi djuga tak kurang angkuhnya.
„Djadi, apa kau pikir — kata Pedrito
kepada Rodriguin — mentang' engkau
seorang markis kau enak-enak saja
memerintah. Kalau kau banjak tjing-
tjong aku akan pergi meninggalkan kau
sendirian.“ „Biarkan aku sendirian, itu-
lah yang kuinginkan. Pergi pulang ke-
rumahmu!“ Tapi Carolina segera ma-
suk dan dengan „hei!“ kedua anak itu
akan berpandang-pandangan dengan
membisu.

— Paman (begitulah ia memanggil
Tristan) — kata Pedrito pada suatu
hari —, saja mau pergi, saja mau pergi.
Saja pulang kerumah bibi saja. Saja
tidak bisa bersama Rodriguin; ia se-
lalu mengatakan kepada saja bahwa
saja disini datang untuk menghamba ke-
pada paman dan tjuma diharapkan
belas.

— Sabarlah Pedrin, sabarlah. Saja
kan ada disini — dan Tristan memeg-
g kepala anak itu, ditekannya kebi-
bir, air-matanja meretjik diatasnja ber-
djurai menetes.

Air-mata itu bagaikan hujan kash
menurut perasaan anak tak berorang-tua
itu. Ia merasa sedih sangat kepada le-
leki itu, kepada bapa sang markis.

* * *

Lalu terjadilah pada suatu hari ke-
tika suami-isteri itu sedang duduk ber-
himpit di atas sofa dengan tangan sa-
ling berpegangan dan menatap leka pada
kekosongan ruang, tiba-tiba terdengar suara
orang bertengkar dan kedua anak itu
mendedas masuk, berkeringat dan ter-
engah-engah. „Saja mau pergi, saja mau
pergi!“ — teriak Pedrito. „Pergi, ajo
pergi dan djangan datang lagi kerumah-
ku!“ balas Rodriguin. Tapi ketika Ca-
rolina menampak darah pada hidung
Pedrito dia melompat kearah anak itu
seperti singa-betina dan berteriak:
„Anakku, anakku!“ Dan sambil berpaling
kearah sang markis dia mengaum:
„Cain!“

— Cain? Apa dia saudara saja? —
tanya markis ketijil itu sambil menje-
langkan mata.

Carolina terpegun sebentar. Kemudian
seperti tertikam pada djantung dia ber-
teriak dengan suara serak: „Pedro ia-
lah anakku.“

— Carolina! — ristir suaminja.

— Ja, kata markis itu lagi —, saja
tidak pertjaja ia anak bibi seperti
yang dikatakan orang' disekitar sini.... Tapi
apa yang tidak kita ketahui ialah siapa
bapanya... kalau ia ada berapa.

Carolina tiba' seperti kodjag. Mata-
nja berkilas-kilas, bibinya gemetar. Dia
mengamit anaknya, menjejingnja dengan
lutut dan memandang suaminja lalu ber-
kata:

— Bapanya? Ajo katakan kepada-
nja hei bapa sang markis, katakan
kepada anak Luisa, anak adikku, katak
kepada tjutju markis de Lumbria Don
Rodrigo Suarez de Tejada, katakan ke-
padaanya siapa bapa Pedrito ini. Katakan
ajo, kalau tidak aku yang akan menga-
takanja!

— Carolina! — kata Tristan ber-
mohon.

— Katakan kepadanya siapa markis
de Lumbria yang sebenarnya.

— Tidak ada' yang mau mengatak-
nja kepada saja — tantang Rodriguin.

— Baik, dengarkan! Jang inilah
sang markis, jang ini dan bukan kau.
Ia jang lahir lebih dulu dari kau, jang
lahir dari aku ahliwaris jang sah, dan
dari bapamu, ja, dari bapamu. Dan
aku demi lambang keluarga... Tapi
aku akan menurungkan lambang kelu-
arga itu dan membuka sebarang balkon
agar bermandi tabaja matari dan mem-
bantu semua orang kenal kepada anak-
ku, markis jang sebenarnya.

Lalu Carolina berteriak memanggil
semua pembantu rumah, sedangkan
njonja markis tua jang sudah pikun
seperti anak ketijil itu tetap terlelap.
Ketika sudah berkumpul semua dia me-
merintahkan membuka lebar' semua bal-
kon dan dengan suara njarjag ter-
tang berkata:

— Ini, jang inilah sang markis, dia-
lah markis de Lumbria jang sebenar-
nja, inilah ahliwaris jang sah. Inilah
adik yang kudapat dari Tristan, dari
Tristan jang inilah jang kini bersem-
bunji dan menasgi, anak jang kulahir-
kan satu bulan setelah ia kawin dengan
adikku. Ajahku Tuan Jang Mulia Mar-
kis de Lumbria mengorbankan aku de-
mi prinsipnja dan bukan tidak mungkin
adikku djuga banjak chianatnja.....

— Carolina! — seru suaminja.

— Diam kau, hari ini semuanya
mesti diterangkan. Anakmu, anakmu
dengan adikku memiliki darah jang di-
kehendaki, darah birah, tidak, darahnya
merah, sangat merah sama seperti da-
rah anak kita, seperti anakku, seperti sang
markis.....

— Aduh ribotnja, ampun! — rengut njoja tua sambil bergelung pada kursi-malas disudut.

— Dan sekarang — sambung Carolina kepada para pembantu rumah-tangga — pergi sebarank berita ini ke seluruh kota, ulang apa* yang kalian dengar dariku dan teriakan di alun-alun, dijalanan dan dekat air-mantjur sana. Biarkan semua orang tahu semuanya, semua noda pada lambang keluarga kami.

— Tapi seluruh kota sudah mengetahui — kata Mariana.

— Apa? — djerit Carolina.

— Ja, senjorita, ja; semua orang sudah memperkatakannya

— Dan kita menjimpan rahasia yang sudah diketahui orang, memberikan te-kateki yang dijawabnja semua orang tahu, menutup-nutup peri kehidupan kita, Tristan. Duka, tak lain dari duka! Buka semua balkon itu, biarkan tjahaja masuk, semua tjahaja, lalat-lalat dari debu djalan, dan besok turunkan lambang-ke-luarga itu. Letakkan djambangan bunga pada semua balkon dan pesta akan diselenggarakan buat penduduk kota, penduduk yang njaka. Eh tidak, pesta baru akan diadakan pada hari anaku — anak yang disebut para pendeta sebagai buah dosa — dikenal sebagai markis de Lumbría; tapi dosa yang sebenarnya harus dipin-dahkan kepada anak yang satu lagi itu.

Rodriguin yang malang itu, putraj dan mengelestar, harus dijengong dari sudut kamar. Sedjak itu ia tidak mau menemui baik bapa maupun saudaranya.

— Kita akan antar dia kesekolah asrama — kata Carolina.

Diseluruh kota Lorenza orang hanya membicarakan rentjana* Carolina yang dilaksanakn dengan kepastian bersipat djantun itu. Dia pergi keluar setiap hari, menggandang tangan suaminya yang seperti orang hukuman dan memimpin tangan anaknya, buah kegeghaban mereka. Semua balkon rumah besar itu disurubnja buka lebar*, lalu matahari melun-turkan kain satin yang membalut sofa dan mengaburkan potret* lama. Setiap malam dia main kartu, karena tak se-orangpun berani menolok undangannya, dan dia duduk disamping Tristan waktu permainan berlangsung. Dia memeluk suaminya di depan tamu-nja, sambil menjolek pipi si suami dia berkata: „Kasih-han Tristan!”, lalu berkata kepada para tamu: „Suamiku ini tidak pandai bermain tanpa pertolongan!” Dan bila orang* itu sudah pergi dia tak berkata:

„Sajang sekali, Tristan, kita tak mempernui anak yang lain setelah bagi perempun-itu

..... dialah anak hasil dosa, bukan Pedrin kita; sekarang kita sudah berhasil menjadikn dia markis.

Dia telah membuat suaminya sadar dan mulai mempersilakan segala bagi anaknya si pemangku gelar itu. Botjah yang seorang lagi — Rodriguin — pada waktu itu berada djauh disebuah asrama, tenggelam dalam duka dan kesedihan.

— Jang paling baik — kata Carolina — buat anak itu ialah berbakti kepada agama. Tak terpikirkan olehmu gagasan seperti ini, Tristan? Karena menurut penglihatnku engkau dilahirkan tjojok untuk mendjadi pendeta

— Kau bilang begitu, Carolina? ... — kata suaminya minta dikasihani.

— Ja, begitulah pendapatku. Kau tak usah pura* bangga pada apa yang telah terdjadi yang disebut „dosa kita” oleh para pendeta, jang oleh ajaku dinamakan „noda pada lambang-keluarga” itu. Bukan dosa kita? Bukan dosamu, Tristan. Akulah jang membudjukmu, aku! Dia, si gadis kembang geranium itu, jang me-ajitram topimiu — topi, bukan kepalamu — dengan air dari pot bunganja, dialah jang membawamu masuk kerumah ini, tapi aku jang memenangi pertandingan. Ingat itu! Aku jang mau djadi ibu sang markis. Hanja aku tidak memperhitn-kan jang seorang lagi. Dan ia ter-pukuh, lebih kuat dari aku. Aku ingin-kan engkau melawan, tapi kau tak tahu bagaimana, engkau tak punya semangat per-lawanan

— Tapi Carolina

— Ja, ja, aku tahu betul apa jang terdjadi, aku tahu. Dagingmu lembek selamanya. Dosa itu mendorongmu untuk selawin dengan dia: itulah dosamu. Dan dengan itu engkau membuat aku mende-rita. Tapi aku tahu bahwa adikku, Luisa, takkan sanggup memikul penghianatan-nya dan kekedjiaanmu. Lalu aku menung-gu. Aku menunggu dengan sabar dan membesarkan puteraku. Adalah satu kewajiban untuk menegakkan anaku ketika rahasia dahsjat itu memisah kita. Sedang kau bapanya

— Ja, ia tentu memandang rendah aku

— Tidak, ia tidak memandangmu rendah. Apa kau pikir aku memandang rendah padamu?

— Djadi?

— Aku kasihan padamu. Engkau membangunkan tubuhku dan dengan itu aku mendapat kebanggaan sebagai se-orang ahliwaris. Karena tidak ada orang

jang menemani aku dulu ketjual setjara resmi walaupun ajaku

..... karena aku tidak deman bersandar-pada balkon seperti adikku Luisa dan tersenjung-senjung kepada siapa-siapa jang lewat di-djalan

..... karena tidak ada seorang lelaki kipun jang bertandang kerumah ini se-lain orang* udik dari gunung

..... Dan ketika engkau datang kesini aku mem-buatmu sadar bahwa aku ini seorang pe-rempuan, a ku, dan bukan adikku

..... Perluhku kuingatkan pula kau tentang dosa-dosa kita itu?

— Tidak, demi Tuhan, Carolina, dia-nganlah!

— Ja, lebih baik tidak kuingatkan engkau tentang itu. Engkaulah orang jang menanggungnja, ingatlah seperti jang kukatakan tadi bahwa kau lahir se-benarnya tjojok untuk mendjadi pen-de-ta. T i d a k! engkau ada, karena itu

aku dapat mendjadi ibu markis de Lumbría Don Pedro Ibañez del Gamañal buarez de Tejada; dia jang akan kubina-

mendjadi seorang lelaki sedjati. Dan akan kusuruh ia membuat lambang-ke-luarga jang baru, dari perunggu dan bukan dari batu. Karena itulah aku mem-in-dahkan jang dari batu itu untuk mem-beri tempat kepada jang perunggu. Di-atasnya kan kelihatan selekeh darah, merah darah, darah merah seperti darah saudaranya, setengoh saudaranya itu, anakmu jang seorang lagi itu, anak penghianatan

dan dosa jang berasal dari dia; dan da-rah itu merah seperti darahku, setengoh darah jang kutumpahkan demi engkau

Djangan berduka — dan ketika menga-takan itu dia meletakkan tangan pada kepala suaminya —, djangan bersedih,

Tristan, suamiku

Lihat kesini, lihat kepotret ajaku dan tjoba katakan kepadaku, engkau jang menjaksikan ia menghembuskan napas terachir, apa ka-tanya djika ia melihat tjutjunja jang lain, sang markis ini

Bukankah ia menjuruh kau membawa anaku, anak Luisa itu kepadanja? Aku akan mele-takkan batu delima pada lambang-ke-lu-arga perunggu dan batu delima itu akan berkilaun kena sinar matahari. Djadi apa kau pikir tidak ada darah, darah merah, merah dan bukan biru, dirumah ini? Dan sekarang Tristan, segera setelah kita melihat anak kita — markis berdarah biru

itu — tertidur, marilah kita pergi ketem-pat-tidur.

Tristan menundukkan kepalanja berat dibebani zaman. ***

(dari Cuentos Espanoles Bentam Dual-language Book 1960, terjemahan Hasan Junno)

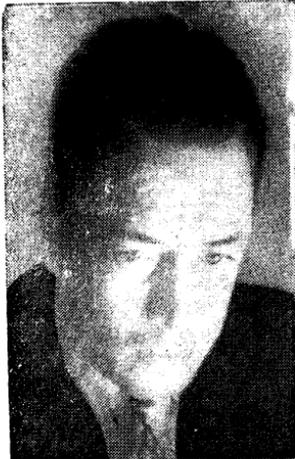
MITOS SISYPHUS

Kalau orang mau mempercayai Homerus, Sisyphus ini adalah tokoh yang paling bijaksana dan paling berhati-hati di antara makhluk hidup yang ada. Tetapi menurut cerita lain, ia adalah seorang yang kerjanya merampok. Saya tidak melihat perbedaan dalam hal ini. Banyak perbedaan pendapat dalam mencoba memberi alasan mengapa ia sampai menjadi pekerja sia-sia di dunia bawah. Mula-mulanya dia dituduh kurang berhati-hati terhadap para dewa. Ia mencuri rahasia mereka. Putri Aesopus yang bernama Aegina dilarikan oleh Jupiter. Sang ayah sangat cemas kehilangan putrinya dan memaparkan hal itu kepada Sisyphus. Sisyphus kebetulan mengetahui perihal kecurangajaran Jupiter tersebut, dan dia berjanji mengatakan hal itu kepada Aesopus asal dewa itu memberi air kepada benteng Corinthia. Sisyphus menolak diberi hadiah halilantar, ia memilih berkat air saja. Dan iapun dihukum di dunia bawah karena hal itu. Homerus juga bercerita bahwa Sisyphus telah memborgol Maut. Pluto tidak tahan menyaksikan kerajaannya yang kosong dan sepi itu. Iapun menjemput dewa perang untuk membebaskan Maut dari penaklukannya.

Diceritakan juga bahwa dengan mendekat maut itu Sisyphus ingin menguji ketabahan cinta istrinya. Ia memerintahkan istrinya untuk melemparkan tubuhnya yang tidak dikubur itu ke tengah-tengah taman umum. Sisyphus kemudian bangun di dunia bawah. Dan di sana, terganggu oleh kepatuhan yang sama sekali bertentangan dengan cinta manusia, iapun mendapatkan ijin dari Pluto untuk kembali ke dunia agar bisa menghukum istrinya. Tetapi ketika ia bertemu lagi dengan dunia ini, menikmati air dan sinar matahari, batu karang yang hangat dan air laut, ia tidak punya kehendak lagi untuk kembali ke dunia bawah yang gelap itu. Peringatan, kemarahan dan ancaman rupanya tidak ada hasilnya. Bertahun-tahun lamanya ia hidup menikmati liku-liku teluk, laut cemerlang, dan senyuman bumi. Keputusan para dewa rupanya perlu diambil. Mercuriuspun tiba dari meremas leher baju lelaki kurang ajar itu, memisahkan dirinya dari kenikmatan dunia, untuk kemudian menggiringnya ke dunia bawah dimana batu itu telah siap menantinya.

Saudara tentunya telah menerka bahwa Sisyphus adalah seorang pahlawan yang absurd. Begitulah, ia absurd dalam nafsu-nafsunya dan siksanya. Cemoohnya terhadap maut, dan nafsunya untuk hidup telah menghasilkan hukum tanpa tara itu yang berarti bahwa segezap adanya dipertaruhkan untuk melaksanakan kerja yang sia-sia. Inilah harga yang mesti dibayar bagi nafsunya terhadap dunia ini. Tak ada yang diceritakan kepada kita tentang Sisyphus di dunia bawah. Mitos diciptakan bagi imajinasi untuk menghirup hidup kedalamnya.

Sedangkan tentang mitos ini, orang menyaksikan sesosok tubuh dengan otot-otot tegang mengangkat batu besar, mendorongnya ke atas lewat lereng gunung sampai beratus kali; orang menyaksikan sebetuk wajah yang keras berkerut, pipi yang melekak ke batu, bahu yang memeluk benda kasar tersaput lumpur, kaki yang kejang menahannya, mula pertama yang ditandai dengan kedua belah lengan membentangkan lebar dua belah tangan yang berbau tanah lambang kematian manusia seutuhnya. Dan usaha yang diukur de-



ALBERT CAMUS

DEWA-DEWA telah mengutuk Sisyphus untuk selamanya mendorong batu ke puncak gunung, dan batu itu pun akan meluncur kebawah kembali karena bobotnya sendiri. Mereka rupanya telah sampai pada pendapat bahwa tak ada hukuman yang lebih mengerikan dari kerja yang sia-sia dan tanpa harapan.

ngan ruang-tanpa-langit dan waktu tanpa-dasar itu akhirnya terlaksana juga. Kemudian Sisyphus menyaksikan batu itu meluncur ke bawah hanya dalam beberapa saat, ke arah dunia bawah di mana dia harus memulai lagi mendorongnya sampai ke puncak. Iapun menuruni lembah.

Saat Sisyphus turun itulah, saat istirahat itu, yang menarik perhatian saya. Wajah yang bekerja begitu dekat dengan batu tak lain adalah batu itu sendiri. Kusaksikan tokoh itu turun kembali dengan langkah berat tetapi teratur kearah siksaan yang tak ia ketahui kapan akan berakhir. Saat itulah saat kesadaran saat yang bagai ruang tempat bernafas, saat yang pasti tiba seperti juga siksaanannya. Setiap kali ia meninggalkan puncak dan turun ke tempat para dewa, Sisyphus telah menaklukkan takdir. Ia lebih perkasa dari batunya.

Kalau mitos ini tragis, tak lain adalah karena sipahlawan sadar. Sesungguhnya, apa pula yang terasa sebagai siksaan kalau di setiap langkah ia didorong oleh harapan untuk bisa melaksanakan tugasnya? Pekerja masa kini berangkat kerja setiap hari semur hidupnya melaksanakan tugas yang sama, dan takdir sedemikian tidaklah lebih absurd. Dan hal itu akan terasa tragis kalau sampai pada kesadaran, tetapi hal itu jarang sekali. Dan Sisyphus, rakyat jelata di antara para dewa, yang tanpa kekuasaan dan suka memberontak, paham akan segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaannya yang celaka itu: itulah yang memenuhi pikirannya ketika ia turun ke lembah. Kerahangan yang nantinya menjelma siksaanannya itu adalah juga sekaligus merupakan kemenangannya. Tidak ada takdir yang tak bisa diatasi dengan cemmoah.

Kalau turun ke bawah itu terkadang dilaksanakan dalam duka, maka bisa juga berlangsung dalam kegembiraan. Kata ini tidaklah berlebihan. Saya membayangkan kembali Sisyphus mendekati batunya, dan dukaupun bermula. Kalau gambaran dunia melekat kuat pada angan-angan, kalau panggilan kebahagiaan berulang dan berulang lagi, itu berarti bahwa duka nestapa bangkit dalam jiwa manusia: inilah batu itu sendiri, Nestapa yang tanpa batas memang terlampaui berat untuk dihadapi. Inilah malam-malam kita di zaman Gethsemani. Tetapi kenyataan-kenyataan yang menghancurkan itu lenyap kalau diterima adanya. Demikianlah maka pada permulaannya Oedipus menurut nasib tanpa mengetahuinya. Tetapi pada saat dia mengetahui hal itu, tragedinya mulai. Namun pada saat itu juga, setelah menjadi buta dan putus asa, ia menyadari bahwa satusatunya hal yang menghubungkannya dia dengan dunia adalah tangan dingin seorang gadis.

Kemudian berderinglah ucapan yang menakjubkan itu: "Di luar segala cobaan ini, usia tuaku dan kemuliaan budiku menyebabkan aku berpendapat bahwa semuanya baik-baik saja adanya." Oedipus Sophocles seperti juga Kirilov tokoh dalam novel Dostoievski, telah memberi resep untuk kemenangan absurd itu. Kebijaksanaan kuno menegaskan heroisme modern.

Orang tidak menemukan yang absurd tanpa tergodanya untuk menulis buku penuntun kebahagiaan. "Apa? dengan cara-cara yang begitu sempit—" Tetapi hanya ada sebuah dunia. Kebahagiaan dan yang absurd adalah dua putra dunia yang sama. Mereka berdua tak terpisahkan. Salahkah kalau dikatakan bahwa kebahagiaan itu mesti timbul dari penemuan yang absurd? Begitu juga perasaan absurd tidak harus tumbuh dari kebahagiaan. "Aku berpendapat bahwa semuanya baik-baik saja," kata Oedipus, dan ucapan ini suci. Ia bergaung dalam semesta manusia yang liar dan ter-batas ini. Ia mengajarkan bahwa semua tidak, belum, habis. Ia menghalau sang dewa yang datang kedua ini, dewa yang membawa ketidakpuasan dan yang suka akan siksaan yang sia-sia. Ia merubah nasib menjadi urusan manusia, sesuai yang harus diselesaikan di antara manusia.

Semua kegembiraan diam-diam dari Sisyphus berada di dalamnya. Takdir adalah miliknya. Batunya adalah haknya. Begitupun dengan manusia absurd sewaktu ia merenungi penderitaannya, iapun membungkam para dewa pujaannya. Dalam semesta yang tiba-tiba tersimpan dalam diam, beribu suara-suara kecil yang bertanya-tanya bangkit dari bumi. Panggilan panggilan tak disadari dan rahasia, ajakan dari segala wajah, itulah kekalahan serta harga yang sepatasnya bagi kemenangan. Tiada matahari yang tanpa bayang-bayang, dan mengenal malam adalah keharusan. Manusia absurd mengatakan ya dan sejak itu usahanya tak mengenal ujung. Jika ada takdir pribadi tidak ada nasib yang lebih tinggi atau setidaknya hanya ada sebuah yakni yang ia anggap tak terelakkan dan tak berbarga. Selain hal itu, ia pahami dirinya sebagai penguasa hidupnya. Pada saat yang subtil itu ketika manusia memandang kembali hidupnya kebelakang, Sisyphus yang sedang turun membinasakan di tikungan tu ia merenungi rangkaian tindakan yang tak ada hubungannya satu sama lain itu yang menjadi takdirnya yang ia ciptakan, yang disatukan di bawah mat. kenangannya dan yang segera disegel oleh maut. Demikianlah maka karena yakin akan asal-usul manusia seutuhnya dari segala yang manusiawi sifatnya, seorang buta yang ingin tahu siapa yang mengetahui bahwa malam tak pernah berakhir, hidupnya masih terus berlangsung. Sang batu masih tetap meluncur.

Saya tinggalkan Sisyphus di kaki gunung! Orang selalu mendapatkan bebannya lagi. Tetapi Sisyphus mengajarkan tentang kesetiaan yang menolak para dewa dan mengangkat batu. Ia juga berpendapat bahwa semua baik-baik saja adanya. Sejak itu semesta yang tanpa penguasa itu bagi dia nampak tidak mandul ataupun sia-sia. Setiap atom batu itu, setiap lapis mineral gunung yang hitampekut itu adalah sebuah dunia. Perjuangan ke puncak itu sendiri sudahlah cukup untuk mengisi hati manusia. Orang harus membayangkan Sisyphus bahagia.***

(Terjemahan: SAPARDI DJOKO DAMONO)

Kronik Kebudayaan



LUKISAN-LUKISAN yang masuk dalam sayembara melukis yang diadakan oleh DKJ untuk remaja telah dipamerkan di ruang pameran TIM, 2-16 Agustus lalu. Dari 294 lukisan yang masuk, oleh dewan juri yang terdiri dari pelukis-pelukis: Zaini, Kusnadi dan Abas Alibasyah, telah dipilih 8 lukisan terbaik.

Sayembara melukis untuk remaja yang kali ini bertemakan „Menyongsong PON Prestasi“ untuk menentukan pemenangnya dewan juri mendasarkan penilaiannya atas: 1. Originalitas; 2. Kualitas; 3. Kepesakan terhadap masalah Pon. Adapun pemenangnya adalah: **Kategori I** (Lukisan Oleh Raga), 1. Ferryanto, SMAN XXVI Jakarta; 2. Kristopo, STM Grafika Desa Putra Jakarta; 3. Widyanoto, SMA Pangudi Luhur Jakarta, **Kategori II** (Lukisan Poster), 1. Rino, SMA Fons Vitae Jakarta; 2. Sri Utari, SMAN VIII Jakarta, **Kategori III** (Lukisan bebas), 1. Moch. Yusron Tohir, SMAN III-IV Semarang; 2. Sarmilih, STM Grafika Desa Putra Jakarta; 3. Krsnanto, SMA Pangudi Luhur Jakarta. Juga dipilih 30 pemenang harapan.

Sayembara melukis untuk remaja ini akan diadakan tiap tahun dengan tema yang berlainan.

Atas kerjasama Kine Klub Jakarta dan Erasmus Huis telah diselenggarakan pemutaran film-film Belanda, 6-10 Agustus lalu, bertempat di Teater Tertutup TIM. Ber-turut-turut telah diputar: „FANFARI“ sutradara Bert Haanstra (6/8); „KEF MIE IN DE REGEN“ sutradara Kees Bruise (7/8); „HET GANGSTERMEISJE“ sutradara Frans Weisz (8/8); „GEEN PA'NIEK“ sutradara Ko Koedijk (9/8); „DE INBREKER“ sutradara Frans Weisz.

„TEATER PERANCIS DEWASA INI“ demi'tan pokok ceramah Prof. Jacques Scherer, seorang ahli teater Perancis, di Teater Arena TIM, 9 Agustus yang lalu.

Kecuali memperkenalkan tokoh-tokoh teater Perancis masa kini, juga ditunjukkan situasi dunia teater Perancis saat ini akibat dari adanya revolusi Mei 1968 di Paris.

Taufiq Ismail sebagai alumni Institut Pertanian Bogor, tanggal 10 Agustus lalu telah diundang untuk membacakan puisi-puisinya oleh mass media „Almamater“ IPB, dalam rangka peringatan 4 tahun berdirinya buletin tersebut.

Dan baru ini kumpulan sajaknya yang berjudul „Sajak Ladang Jagung“, mengis: nomor istimewa „Budaya Jaya“, dan sekaligus diterbitkan juga menjadi buku oleh Pustaka Jaya.

Pertemuan para ahli buku se Asia di Tokyo bulan Juli yang lalu memutuskan untuk menerbitkan cerita rakyat Asia dalam

(Sambungan dari Hal. 274).

Ah. Rasa'nya kok masih penting manusianya. Mudah-mudahan ia mampu melaksanakan fungsinya, perannya, posisinya dalam masyarakatnya, sehingga sajaknya-pun lahir nyata manfaatnya, setidaknya dalam dimensi² yang tersedia bagi kodratnya. Dimensi nilai²: umpamanya.

Terasa benar bahwa bukan lagi hidup layak diteruskan karena kita menulis sajak.

Hoi. Siapakah ini yang meragu ragukan kehadiran sajak ?!

Saudaraku.

Rupanya saya lagi agak kesal dengan penologian barisnya Chairil: Yang bukan penyair tidak ambil bagian, itu.

Sungguh! Alangkah pengingnya saya kembali merasakan keindahan yang sederhana dari saling mendengar-

tiga jilid. Dari 20 negara yang diundang masing-masing akan dipilih satu cerita rakyatnya, dengan ilustrasi dari pelukis negara tersebut juga.

Buku itu per-tama' akan terbit dengan bahasa Inggris dan diterbitkan oleh Tokyo Book Development Centre. Direncanakan akan selesai pada April 1974. Baru sesudah itu, buku itu akan diterbitkan masing-masing negara peserta dengan bahasanya sendiri.

Indonesia diwakili oleh sastrawan Ajip Rosidi.

Goenawan Mohamad dan WS Rendra adalah dua sastrawan Indonesia yang diundang menghadiri konferensi tentang „Socioliterature“ di Honolulu pertengahan bulan Agustus yang lalu. Konferensi itu diselenggarakan oleh East West Center, sebuah badan pemerintah Amerika Serikat, dan mengundang sekitar 20 orang ahli dan sastrawan dari seluruh dunia, terutama Asia dan Pasifik.

Dalam konferensi tersebut Goenawan membacakan kertsakerjanya yang bertemakan keterpencilan sastrawan modern di Indonesia dan Rendra membacakan sajak'nya. Patut pula diketahui bahwa Umar Kayam juga berada di Honolulu, sudah beberapa bulan lamanya sebagai tamu ahli dalam lingkungan East West Center.

16 Agustus 1973 jam 20.00 di Teater Arena TIM, H. Rosihan Anwar telah menyuguhkan sebuah ceramah yang berjudul „Sekelompok Kenangan Kegiatan Para Sastrawan Di Zaman Jepang 1943-1945“.

Dengan gaya ceritanya yang penuh humor Rosihan menceritakan peristiwa' yang terjadi dulu itu, yang menyangkut para sastrawan. Misalnya bagaimana Chairil Anwar tiba' ikut membacakan sajaknya „Aku“ dalam suatu pertemuan sastrawan', yang tentu saja sajak Chairil tersebut belum bisa dibagikan.

Akhirnya Sardono W. Kusumo berangkat sendiri ke Festival Shiraz, Iran. Sekitar 30 orang yang direncanakan ikut serta terpaksa tak jadi berangkat karena ketiadaan biaya. Festival yang berlangsung 31 Agustus sampai dengan 8 September itu, dihadiri oleh tokoh-tokoh teater yang mempunyai reputasi internasional.

Perlu diketahui, bahwa ikut sertanya Sardono dan Sentot di Festival Nancy, Perancis, telah membawa nama mereka ke percartaran teater internasional.

Bambang Djuno

kan pengalaman masing-masing ini. Sehingga harga sajakpun tak lebih dari harga keakraban itu sendiri.

Well. Apakah yang dikerjakan ini. Pengakuan dosa atau apa ?

Hari hari ini, saya masih keluyuran di Jakarta. Nunggu kalau kalau ada pementasan sandiwaru, atau pameran lukisan, atau pembacaan sajak di Taman Ismail Marzuki; kompleks kesenian kita dengan fasilitas'nya.

Sementara beberapa teman saya dari Hawaii yang kebetulan sekarang ada di Yogya, tidak sabar menginterlokasi saya bahwa akan ada pementasan tari yang jarang bisa dilihat akan dipentaskan di kraton Sala dengan segera. Harap terus pulang !-

Hmm. Kratoon kratoon. ***

DARMANTO JL

CATATAN KECIL



ALBERT CAMUS Dilahirkan pada tahun 1913 di Algeria, berdarah Breton dan Spanyol. Ia dibesarkan di Afrika Utara dan bekerja ber-pindah' untuk akhirnya pergi ke Perancis dan mengabdikan diri pada kewartawanan. Ia sangat aktif dalam perlawanan melawan pendudukan Jerman dan menjadi redaktur koran *Combat*. Sebelum perang Camus sudah menghasilkan sebuah naskah drama, *Caligula*, dan selama perang berlangsung ia menerbitkan dua buah bukunya yang membawanya ke puncak kemashuran. *L'Etranger* dan *Le de Sisyphé*, keduanya terbit tahun 1942.

Selanjutnya ia meninggalkan kerja kewartawanannya untuk sepenuhnya memperhatikan sastra dan berhasil mendapatkan reputasi internasional dengan tulisannya seperti *La Peste* (1947), *Les Justes* (1949), *L'Homme Révolté* (1952) dan *La Chute* (1956).

Sastrawan Perancis yang mendapatkan hadiah Nobel tahun 1957 ini meninggal dunia tahun 1960 karena kecelakaan mobil.

JASSO WINARTO „Lahir di Sragen, 23 Agustus 1942. Tinggi 172 cm, berat 64 kg, ex sarjana ekonomi dan ex dramawan. Rambutnya gondrong dan tidak suka khotbah.

Domisili di Malang. Tapi tinggal di Jakarta. Sudah punya bini dan 2 anak. Suka perempuan dan anak. Mengumumkan cerpen, esai dan novel di *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Angkatan Bersenjata*, *Senyum* dan lain'.

Berita terakhir dia kini main film sebagai figuran' untuk mengirim uang anak-istrinya. Ingin menjadi orang kaya secepat mungkin, supaya bisa hidup onggang'.

Demikian catatan yang dilampirkan oleh pengarangnya pada cerpennya.



IBRAHIM SATTIAH Lahir tahun 1944 di Terempa, Pulau Tujuh. Riau. Di SMA hanya setahun, kemudian belajar sendiri dalam bidang sastra dan filsafat. Menjadi dosen kepolisan setelah pada tahun 1963 menamatkan SPN di Pekanbaru.

Penyair ini pernah bekerja di Staf Penerangan Kodak IV Riau, sebagai Wakil Kepala Pusat Penerangan Angkatan Bersenjata Riau/Sumbit, Kepala Studio Radio Bhayangkara Pekanbaru, Wartawan Harian Angkatan Bersenjata Edisi Pekanbaru, dan juga sibuk dalam perbitan majalah Bhayangkara, dalam group Sempena di samping dirinya sebagai anggota kesatuan Provisi.

Ia juga ikut menulis untuk koran' Pekanbaru, Padang, Tanjungpinang dan Jakarta --- dan juga giat dalam dunia Teater.

ANTON BELI Nama lengkapnya Antonius Beli, yang sering kirim naskah ke Horison dengan nama N. Belianto; redaksi mengira bahwa S. Belen (yang tulisannya dituntut di nomor ini) jaja adalah juga namanya yang lain. Kalau betul demikian maka penulis muda ini dilahirkan 26 tahun yang lalu di Timor, stud. Filsafat di Seminari Tinggi Ledaleto, dan sejak di bangun sekolah menengah sudah memimpai menjadi sekolah. Tahun 1970 pernah mengirim surat ke redaksi Horison antara lain begini (tejan diperbaharui). „Sebelumnya dar, pihak HORIZON saya sama sekali tak mau menerima imbalan jasa berupa apapun, seandainya ada imbalan jasa yang demikian.”

Redaksi tidak tahu apakah penulis itu sampai hari ini, tahun 1973, masih bersikap demikian.

MIGUEL DE UNAMUNO Lahir pada tahun 1864, mendapat pendidikan pada Instituto Vazcano, mengajar filsafat dan kesusasteraan di Universitas Madrid, lalu menjadi profesor bahasa Yunani di Universitas Salamanca. Banyak menulis buku sastra dan filsafat. Meninggal pada tahun 1936 ketika prahara besar melanda negerinya.

Mendapat sebutan jantungnya intelek Spanyol yang pkraniannya sempat menggugah Eropa Barat. Seorang pembela sikap kebebasan pribadi --- sifat khas warisan dari darah dan ketawaan yang menggetarkan dalam kebudayaan negerinya.

Buku filsafatnya yang terkenal adalah: *„Del sentimiento de la vida”* (1912) dan *„La agonía del cristianismo”* (1924); sedang karya sastranya: *„Niebla”* (1914), *„Tres novelas ejemplares y un prologo”* (1920) dan *„San Manuel Bueno, mártir”* (1933).

Unamuno terkenal karena gaya tulisannya yang menggugah dan memercak-mercakkan api berentak, sering juga disebut „gunung karang yang garang”, „pengarang dengan gaya gempa, keras seperti granit dan jernih bak kristal” --- tambahan lagi berkat bahasa Spanyol yang oleh Emilio Castelar digambarkan sebagai bahasa yang „merdu seperti melodi yang paling lembut dan menentu sebagai badai yang dahsyat”.

ROMAN, DRAMA DAN CERPEN :

MAX HAVELARA/Multatuli	@ Rp. 940,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/Toba Mohtar	@ Rp. 280,—
PULANG/Toba Mohtar	@ Rp. 275,—
NIJAI DASIMA/S.M. Ardian	@ Rp. 135,—
KEBON TIJERI/A. P. Tjechov	@ Rp. 265,—
PERPISAHAN/Gajus Siagian	@ Rp. 280,—
PADA SEBUAH KAPAL/Nb. Dini	@ Rp. 1250,—
A ROAD WITH NO END/Mochtar Lubis	@ Rp. 1500,—
SANG GURU/Gerson Poek	@ Rp. 450,—
SERIBU KUNANG* DI MANHATTAN/ Umar Kayam	@ Rp. 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/Asrul Sani	@ Rp. 250,—
ICIH/AH Audah	@ Rp. 200,—
OH, FILM/Misbach Jusa Biran	@ Rp. 275,—
DJALAN TAK ADA UDIJUNG/Mochtar Lubis	@ Rp. 280,—
TJINTA PERTAMA/L.S. Turgnev	@ Rp. 220,—
ORANG BUANGAN/Harijadi S. Hartowardjo	@ Rp. 375,—
LAKP DAN MESIU/Trisno Sumardjo	@ Rp. 230,—
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/ Putu Wijaya	@ Rp. 225,—
KEADJAIAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran	@ Rp. 240,—
HARMONI/Ras Siregar	@ Rp. 125,—
SENDIA DI DJAKARTA/Mochtar Lubis	@ Rp. 250,—
ZIARAH/Isi Simatupang	@ Rp. 200,—
DJALAN TERBUKA/Ali Audah	@ Rp. 450,—
DUA ORANG DUKUN/Ajin Rosidi	@ Rp. 195,—
DJALAN KEMBALI/S. Tarif SH.	@ Rp. 375,—
KERTADAJAJ/Sanusri Pane	@ Rp. 120,—
SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT/ Sanusi Pane	@ Rp. 175,—
KAPAI KAPAI/Arifin C. Noor	@ Rp. 150,—
ANTONIUS DAN CLEOPATRA /terjemahan Trisno Sumardjo	@ Rp. 150,—
PILIHAN HORISON/Kumpulan karya terbaik th. 66, 67, 68	@ Rp. 150,—
MAUT DAN MISTERI/Kumpulan cerpen Edgar Allan Poe terjemahan Trisno Sumardjo	@ Rp. 125,—
NEGERI SALJU/Yasunari Kawabata	@ Rp. 350,—
BUKAN MILIK KAMI/Syamsul Arifin	@ Rp. 100,—
BIARKAN IA DI SINI/Syamsul Arifin	@ Rp. 150,—

PUISI :

PAGI DAN CUACA YANG RANUM/ Syamsul Arifin	@ Rp. 75,—
SADJAK* SEPATU TUA/WS Rendra	@ Rp. 220,—
PUSPA MEGA/Sanusri Pane	@ Rp. 90,—
DAREAH PERBATASAN/ Subagio Sastrowardjo	@ Rp. 110,—
BALLADA ORANG* TERCINTA/WS Rendra	@ Rp. 115,—
BLUS UNTUK BONNIE/WS Rendra	@ Rp. 200,—
MANIFESTASI / Antologi 8 penyair	@ Rp. 75,—
SIMPIONI/Subagio Sastrowardjo	@ Rp. 105,—
PARIKSIT/Goenawan Mohamad	@ Rp. 125,—
LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM	@ Rp. 75,—
DUKAMU ABADI/Sapardi Djoko Damono	@ Rp. 200,—
ULAR DAN KABUT/Ajip Rosidi	@ Rp. 250,—
SAJAK* MODERN PRANCIS DALAM DUA BAHASA/Wing Kardjo	@ Rp. 300,—
ANTOLOGI DWI BAHASA PUISI INDO- NESEA DEWASA INI	@ Rp. 300,—
"O"/Sutardji Calzoum Bachri	@ Rp. 125,—
BUKU PUISI/Hartojo Andangdaja	@ Rp. 250,—

NON-FIKSI

MASALAH ANGKATAN DAN PERIODISASI SEDIARAH SASTRA INDONESIA/Ajip Rosidi	@ Rp. 450,—
EBAS DARI JANG DIKENAL/ J. Krishnamurti	@ Rp. 800,—

BERKENALAN DENGAN EXISTENSIAL- ISME/Dr. Fuad Hassan	@ Rp. 450,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SE- BAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	@ Rp. 225,—
KEJAKINAN DAN PERJUANGAN/Kenangan untuk Let. Jen. Dr. TB Simatupang	@ Rp. 2800,—
SENI MENGARANG/Aoh K. Hadimadja	@ Rp. 325,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	@ Rp. 275,—
MAUT : BATAS KEBUDAYAAN DAN AGAMA/Dr. Sidi Gazalba	@ Rp. 400,—
POLITIK LUAR NEGERI	@ Rp. 150,—
PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA 1973	@ Rp. 1100,—
PUBLISISTIK MASA KINI	@ Rp. 500,—
REPELITA	@ Rp. 2800,—
MENEGAKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU/S. Tarif SH.	@ Rp. 400,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal	@ Rp. 350,—

BACAAN REMAJA DAN ANAK* :

ITO/Arswendo Atmowiloto	@ Rp. 250,—
TERLONTAR KEMASA SILAM / Djokotelonoo	@ Rp. 150,—
ORANG* JANG TERCINTA/Soekanto SA	@ Rp. 175,—
SUKA DAN DUKA/Soekanto SA	@ Rp. 135,—
SAHABAT DAN KEMBANG/Soekanto SA	@ Rp. 130,—
TJOKLI IKUT BERGERILIA/Soekanto SA	@ Rp. 100,—
PERSAHABATAN/Soekanto SA	@ Rp. 75,—
MEMBUKA DAERAH BARU/Sujono ER	@ Rp. 145,—
RATHI SANG PERMAISURI/Trim Sutidja	@ Rp. 90,—
KISAH DIJUDAR BERSAUDARA/ Mochtar Lubis	@ Rp. 120,—
SI PELOR/Min Resmana	@ Rp. 150,—
HARTA KARUN DAN BADIJAK LAUT/ Mochtar Lubis	@ Rp. 125,—
BERBURU KUDA DI TIMOR/Ris Therik	@ Rp. 130,—
Louise Andrews K.	@ Rp. 185,—
MENCARI HARTA KARUN/RL Stevenson	@ Rp. 175,—
PURBA SARI AJU WANGI/Ajip Rosidi	@ Rp. 500,—
TERDAMPAR DI PULAU TJANDU/ Dioko Leiono	@ Rp. 150,—
TJINDUR MATA/Amin Singih	@ Rp. 120,—
MARIA KLARA/Anna M. Masste	@ Rp. 160,—
PEMBEBASAN PUTRI MATAHARI/A. Lobbe	@ Rp. 150,—
PUTRI AJU PUNIANDJUNG/ Dakman Mudyadi	@ Rp. 90,—
WASJAT ORANG MOOR/Washington Irving	@ Rp. 120,—
TJAJARA KIRANA/Ajip Rosidi	@ Rp. 400,—
RADIA BOLA/Min Resmana	@ Rp. 190,—
PENJAMUN DALAM RIMBA/Mochtar Lubis	@ Rp. 250,—
ANAK-ANAK PENGEMBARA/Trim Sutidja	@ Rp. 120,—
PEMBURU DAN HARIMAU/Sri Siregar	@ Rp. 160,—
PETUALANGAN BANTENG LIAR/ Jan Armerun	@ Rp. 120,—
ARDJUNA WIAWAH/Dakman Mudyadi	@ Rp. 130,—
EMPU SAKTI/Lukman Hakim	@ Rp. 100,—

BUNDEL-BUNDEL2:

'PRISMA (No. 1-7 Th. 1972)	@ Rp. 1600,—
HORIZON (Th. 1968, 1970, 1971 dan 1972)	@ Rp. 1150,—
BUDAJA DIAJA (Th. 1970, 1971, 1972)	@ Rp. 1300,—
SASTRA (Th. 1969)	@ Rp. 750,—
KAWANKU jilid I (1969-1970)	@ Rp. 550,—
KAWANKU jilid II (1970-1971)	@ Rp. 500,—
KAWANKU jilid III (1971-1972)	@ Rp. 500,—
UNIT PERENCANAAN DAERAH — Laporan Hasil Penelitian Team LP3ES	@ Rp. 1000,—
BASIS (Th. XXI — 1971/1972)	@ Rp. 1400,—